

**ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM SIARAN *IQRO*  
DI BATIK TV KOTA PEKALONGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Program Sarjana Sosial (S.sos.)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Ahmad Fauzan Ilfat

1901026055

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran  
Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Ahmad Fauzan Ilfat  
NIM : 1901026055  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi  
Dakwah  
Judul : Analisis Proses Produksi Program Siaran  
"IQRO" Di Batik TV Kota Pekalongan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Desember 2023

Pembimbing,



Asep Udinug Abdillah M.Ag.  
NIP. 197301142006041014

# PENGESAHAN

SKRIPSI

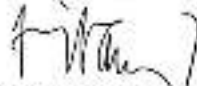
## ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM SIARAN *IQRO* DI BATIK TV KOTA PEKALONGAN

Disusun Oleh:  
Ahmad Fauzan Ilfat  
1901026055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 22 Desember 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



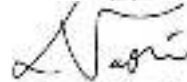
Nilza Nirmala, M. Si.  
NIP. 198002022009012003

Sekretaris/ Penguji II



Farida Rachmawati, M. Sos.  
NIP. 199107082019032021

Penguji III



Naciatus Salama, M. Si., Ph.D.  
NIP. 197806112008012016


Penguji IV



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.  
NIP. 198907302019032017

Mengetahui

Pembimbing



Asep Dadang Abdulah M. Ag.  
NIP. 197301142006041014

Dibahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semarang, 23 Desember 2023



Prof. Agus Supena, M. Ag.  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini tidak berisi hasil pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi sebagai bahan rujukan dijelaskan dalam daftar pustaka.

Semarang, 22 Desember 2023



Ahmad Fauzan Ilfa

NIM 1901026055

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, puji syukur kehadirat Allah subhanahu wata'ala atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "***Analisis Proses Produksi Program Siaran Iqro Di Batik TV Kota Pekalongan***" Skripsi ini disusun sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam beserta para sahabat dan keluarganya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan juga penelitian skripsi ini masih banyak hambatan dan kekurangan. Akan tetapi, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak yang membantu, memotivasi, membimbing, mendukung serta memudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dengan kerendahan hati izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Ni'mah, M.SI selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
5. Asep Dadang Abdullah M. Sos. sebagai pembimbing yang dengan ikhlas dan sabar telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberi ilmu, saran dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Ihsan Hadi Munawir dan Ibu Sulistiyanti yang selalu memotivasi, mendukung dan mendoakan sepenuh hati.

7. Sahabat-sahabat penulis yang saya sayangi Azkiya Dzil Izzati, Habda Al Wafi, Ria Fitria, Aji dan Dwi, terima kasih banyak telah menjadi inspirasi dan penyemangat penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

Harapan dan doa penulis semoga Allah SWT memberikan pahala atas semua kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan demi tercapainya suatu kesempurnaan di masa yang akan datang. Namun demikian, sekecil apa pun makna yang tersisipkan dalam tulisan ini semoga ada manfaatnya bagi penulis sendiri dan pembaca.

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan saya kekuatan, kesehatan serta kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang selalu setia menemani saya dalam suka dan duka.

Ibu Sulistiyanti dan Bapak Ihsan Hadi Munawir saya ucapkan terima kasih atas limpahan kasih sayang, doa dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya dan keluarga besar serta teman-teman sebaya saya yang selalu memberikan semangat.

Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dari semua kesedihan yang tercipta selama penulis menuntut ilmu. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada semuanya serta membalas kebaikan kita bersama. Amin.

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.”

(Q. S. Ali Imran ayat 104)



## ABSTRAK

Televisi adalah media massa elektronik yang memiliki peran penting dalam masyarakat, salah satunya dalam dakwah. Televisi memiliki karakteristik yang membuatnya efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, yaitu mampu menjangkau khalayak yang luas dan berpengaruh terhadap khalayak. Salah satu program televisi dakwah adalah program Iqro di Batik TV Kota Pekalongan. Program ini bertujuan untuk mengajak anak-anak belajar mengaji di Tempat Pendidikan Al-Quran (TPQ). Proses produksi program Iqro terdiri dari lima aspek di dalamnya yaitu melalui pematangan materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahapan produksi. Tahapan produksi terdiri dari empat tahapan, yaitu praproduksi, set up dan rehearsal, produksi, dan pascaproduksi. Namun, dalam proses produksinya, terdapat beberapa permasalahan, seperti kurangnya evaluasi bentuk program yang bersifat monoton di setiap episodenya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis proses produksi program Iqro untuk meningkatkan kualitas program tersebut. Analisis proses produksi dapat membantu mengidentifikasi dan memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses produksi program televisi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses produksi program Iqro di Batik TV Kota Pekalongan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan redaksi, kru dan pimpinan di bidang feature, serta observasi proses produksi program Iqro. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen, yaitu buku SOP dari Batik TV. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Proses produksi program Iqro di Batik TV memiliki beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Pada aspek materi produksi, penayangan materi pada sesi pertama kurang relevan terhadap tujuan program, sedangkan materi pada sesi kedua sesuai dengan target audiens. Variasi game yang dimainkan dalam sesi ketiga perlu ditingkatkan. Pada aspek sarana produksi, Penggunaan anggaran dapat dikelola tergantung dengan orientasi program. Sedangkan pada orientasi pelaksana produksi, dinilai masih bersifat fleksibel berkaitan dengan peran dalam proses produksi. Lalu aspek yang terakhir pada tahapan produksi yaitu Mengalami keterbatasan waktu produksi, peran ganda dalam prosesi produksi, sering kali mendapatkan momen kebisingan, dan evaluasi yang terlalu lama.

*Key word : Proses produksi, Program siaran, Iqro*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	7
BAB II.....	16
A. Program Siaran Dakwah di Televisi .....	16
B. Proses Produksi Program Dakwah di Televisi.....	26
BAB III .....	34
A. Profil Batik TV.....	34
a. Bangun TV publik lokal yang bersahabat, mendidik, dan menghibur.....	36
b. Apresiasi seni, budaya, dan kearifan lokal.....	36
c. Tata kelola penyiaran yang profesional dan akuntabel.....	36
d. Informasi, komunikasi dan partisipasi publik.....	36
e. Kontrol dan perekat sosial.....	36
B. Profil Program Siaran Iqro .....	37

C. Proses Produksi program Siaran Iqro.....	39
BAB IV .....	57
BAB V.....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN.....	70

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1</b> Kriteria audiens sesuai dengan waktu.....	23
<b>Tabel 3. 1</b> Gambaran susunan tayangan program Iqro .....	40

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3. 1</b> Area Siaran Batik TV.....	37
<b>Gambar 3. 2</b> Sumber Pendanaan Operasional Batik TV .....	44
<b>Gambar 3. 3</b> tahapan umum dalam proses produksi program Iqro .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1</b> Draf Pertanyaan Wawancara.....	70
<b>Lampiran 2</b> Dokumentasi .....	71

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Televisi adalah media massa elektronik yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan kepada khalayak luas. Televisi mampu menampilkan gambar dan suara secara bersamaan, sehingga menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan. Televisi memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Televisi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan kepada khalayak luas. Televisi juga dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan bahkan mempengaruhi opini masyarakat (Tapary, 2021). Serta televisi memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat dan juga dapat menjadi sarana untuk penyebaran budaya dan ideologi bahkan dijadikan juga sebagai sarana dalam dakwah.

Dakwah adalah usaha mengajak manusia kepada kebenaran, baik dalam akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dakwah juga diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk mengajak, menyeru, memanggil, dan mengingatkan manusia kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan dakwah yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (Hardian, et. al., 2018). Salah satunya adalah ajaran mengaji dan memahami Al-Quran.

Televisi merupakan media massa yang memiliki potensi yang sangat besar untuk digunakan dalam dakwah. Televisi memiliki karakteristik yang membuatnya sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Beberapa karakteristik dalam televisi sebagai saran berdakwah dikarenakan mampu menjangkau khalayak yang luas baik di dalam maupun di luar negeri (Latief, et al., 2015). Hal ini karena televisi memiliki jangkauan sinyal yang luas dan dapat disaksikan oleh siapa saja yang memiliki televisi. Serta televisi juga memiliki karakteristik yang berpengaruh yang kuat terhadap khalayak. Hal ini karena televisi sering kali menjadi sumber informasi dan hiburan utama bagi masyarakat.

Salah satu program televisi dakwah yaitu program Iqro di Batik TV Kota Pekalongan. Program Iqro merupakan program feature religi yang bertujuan untuk mengajak anak-anak belajar mengaji di Tempat Pendidikan Al-Quran atau TPQ. Program ini muncul karena mulai berkurangnya kualitas anak-anak dalam memahami agamanya terutama dalam mengaji. Dalam jurnal yang ditulis oleh Syahid dan Komaruddin menyebutkan bahwa peran orang tua menjadi kunci utama anak dalam memahami agamanya (Syahid, et. al. 2020). Dalam hal ini Batik TV menyajikan program Iqro yang bertujuan untuk menyampaikan pentingnya mengajarkan Al-Quran pada anak dengan salah satunya melalui TPQ.

Program siaran Iqro memiliki target dakwah yaitu anak-anak dan orang tua. Dengan hal itu Batik TV akan memberikan tayangan program tersebut dengan cara yang sesuai targetnya. Dengan karakteristik anak yang menyukai hal menyenangkan serta karakteristik orang tua yang menyukai hal yang bersifat informatif terutama kepada hal yang berhubungan dengan perkembangan positif anaknya maka Batik TV menyajikan program siaran Iqro melalui tayangan yang sesuai. Penayangan program siaran Iqro salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana proses produksi yang dilakukan.

Proses produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa (Raharjo, at. al., 2018). Nilai guna suatu barang atau jasa dapat berupa nilai guna bentuk, nilai guna tempat, nilai guna waktu, dan nilai guna kepemilikan maka dalam hal ini berkaitan dengan proses produksi program siaran di televisi. Proses produksi dalam sebuah program siaran akan baik apabila di produksi dengan cara baik dan efektif sesuai dengan prosedur yang ada. Apabila rangkaian prosedur proses produksinya kurang diperhatikan hasil dari produksinya akan tidak maksimal.

Proses produksi program televisi biasanya akan dikaitkan dengan beberapa tahap yang dapat dilakukan. Terdapat lima aspek penting yang perlu dimatangkan dalam melakukan proses produksi program televisi yaitu pematangan materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahapan produksi (Wibowo, 2007). Dalam tahapan produksi terdapat empat tahapan yaitu tahapan awal atau pra produksi, tahap *set up* dan rehearsal atau



geladi, produksi serta tahapan yang terakhir adalah tahap pascaproduksi. Tahapan pra produksi biasanya meliputi persiapan produksi baik meliputi ide cerita, actor, kru, skrip dan lain sebagainya. Sedangkan dalam tahapan *set up* dan rehearsal merupakan sebuah persiapan sebelum melakukan produksi baik berupa mempersiapkan *setting* lokasi maupun geladi sebelum pengambilan gambar dan suara.

Proses produksi pada tahapan ketiga berupa tahap produksi. Pada tahap produksi dapat diartikan sebagai tahapan pengambilan gambar dan suara. Biasanya pada tahapan ini hanya akan mengikuti arahan dari sutradara atau direktur yang bertanggung jawab ketika melakukan pengambilan gambar dan suara. Sedangkan pada tahapan keempat merupakan tahapan pascaproduksi. Pada tahap pascaproduksi biasanya meliputi pengeditan hasil produksi dan pengecekan supaya menjadi layak untuk ditayangkan serta dilakukannya evaluasi yang maksimal.

Rangkaian proses produksi di atas dalam program siaran Iqro dirangkai dan disusun sesuai dengan tujuan program tersebut. Namun dalam realitanya terdapat permasalahan di dalamnya. Hal ini disampaikan oleh Wulan sebagai salah satu kru program tersebut dalam wawancaranya menyampaikan bahwa dalam produksi program Iqro kurang maksimal seperti contohnya kurangnya evaluasi bentuk program yang bersifat monoton di setiap episodenya. Sehingga program siaran Iqro ini dinilai kurang berkembang dalam proses produksinya.

Permasalahan di atas maka perlu adanya analisis dari proses produksi program tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas program televisi. Analisis proses produksi dapat membantu mengidentifikasi dan memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses produksi program televisi. Hal ini dapat meningkatkan kualitas program televisi dari segi kualitas konten, produksi, dan teknis di dalamnya. Analisis proses produksi juga dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pemirsa. Hal ini dapat digunakan untuk membuat program televisi yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pemirsa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah “Bagaimana proses produksi program Iqro di Batik TV?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan agar mampu menggambarkan proses produksi program Iqro Batik TV secara menyeluruh, dimulai dari pra produksi hingga pasca produksi, menganalisis faktor yang mempengaruhi proses produksinya dan menemukan keunggulan serta kelemahan yang ada dalam proses produksi Iqro di Batik TV.

Berikut merupakan penjelasan dari setiap tujuan yang dijelaskan di atas. *Pertama*, bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang proses produksi program Iqro di Batik TV. Hal ini penting dilakukan agar dapat memahami secara menyeluruh tentang proses produksi program tersebut. *Kedua*, bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi program Iqro di Batik TV. Hal ini penting dilakukan agar dapat memahami faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam proses produksi program tersebut. *Ketiga*, bertujuan untuk menemukan keunggulan dan kelemahan proses produksi program Iqro di Batik TV. Hal ini penting dilakukan agar dapat memberikan saran perbaikan untuk proses produksi program tersebut di masa depan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki manfaat di dalamnya. Berikut merupakan beberapa manfaat baik secara teoritis mau pun secara praktis :

1. Secara Teoritis : Penelitian ini dapat memberikan referensi proses produksi dalam membuat program dakwah di televisi lokal serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan proses program televisi.
2. Secara Praktis : Mengetahui wawasan tentang proses produksi program televisi, khususnya program Iqro dan mendukung pengembangan program Iqro agar lebih berkualitas.

## E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Skripsi Farhan Faishal (2021) “Produksi Program Siaran “Podcast TV Show” di TVMU di Era Covid-19”. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui konsep program televisi dengan format podcast TV show dan mengetahui segala proses produksi di dalamnya. Penelitian ini menggunakan paradigma keilmuan ilmu komunikasi dalam melakukan proses produksi program televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif dengan teknik analisis triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah pada program Podcast TV Show proses produksi program dilakukan secara daring disesuaikan dengan kesanggupan narasumber dan proses produksi dilakukan sesuai dengan kebutuhan siaran. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian skripsi penulis adalah pada bagian kasus objek dan subjek dakwah yang berbeda.
2. Penelitian Skripsi Sugiarti Siska Lestari (2020) “Analisis Produksi Program *WOW VIRAL* di Metro TV”. Penelitian ini bertujuan dalam menganalisis produksi dalam program *WOW VIRAL* di Metro TV. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tayangan program tersebut diterapkan melalui tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Perbedaan dalam penelitian Lestari terletak pada lokus yang digunakan. Pada penelitian Lestari dilakukan di Program *WOW VIRAL* di Metro TV yang statusnya sebagai televisi swasta, sedangkan penelitian penulis dilakukan di program *Iqro Batik TV* yang statusnya sebagai televisi publik.
3. Penelitian Skripsi Dita Ayu Miranda (2019) “Proses Produksi Talkshow Ajang Wadul pada TVRI Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses produksi dalam program Talkshow Ajang Wadul di TVRI Jawa Timur dan menganalisis kendala dalam proses produksinya. Penelitian Miranda menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian penulis yaitu kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Perbedaan di antara penelitian Miranda dengan penelitian penulis terletak pada lokusnya. Di mana dalam penelitian Miranda dilakukan dalam

program Ajang Wadul di TVRI Jawa Timur sedangkan penelitian penulis dilakukan pada program Iqro di Batik TV Kota Pekalongan.

4. Penelitian Hamdan Wahidi (2022) “Strategi Program Taplak (Berita Koplak) di Stasiun Televisi Lokal Jember TV Dalam Upaya Menarik Minat Khalayak Umum di Jember”. Tujuan dalam penelitian wahidi yaitu guna mengetahui strategi program Taplak (Berita Koplak) di Stasiun Televisi Lokal Jember TV Dalam Upaya Menarik Minat Khalayak Umum di Jember. Pada penelitian Wahidi menggunakan paradigma keilmuan ilmu komunikasi dalam strategi program televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data triangulasi. Dalam penelitian Wahidi dan penulis sama-sama meneliti suatu program televisi lokal. Perbedaannya penelitian tersebut terletak pada fokus dan lokus. Pada penelitian Wahidi dilakukan pada program Taplak (Berita Koplak) di Jember TV sedangkan penulis melakukan penelitian di Batik TV Kota pekalongan. Sedangkan perbedaan lainnya pada fokus penelitian keduanya yaitu pada penelitian Wahidi fokus pada strategi suatu programnya sedangkan penulis fokus pada proses produksi program.
5. Penelitian Anissa Ramadhani Shafira (2022) “ Analisis Proses Produksi Siaran Berita Sumatera Utara Hari Ini Pada Berita Pandemi Covid 19 Di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses produksi program Berita Sumatera Utara Hari Ini Pada Berita Pandemi Covid 19 Di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Sumatera Utara dan mengetahui hambatan yang dihadapi dalam proses produksinya. Paradigma yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah paradigma ilmu komunikasi dalam melakukan proses produksi program di televisi. Dalam penelitian Shafira dan penulis sama-sama menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman serta menggunakan lokus televisi publik. Namun perbedaan pada penelitian Shafira dilakukan di TVRI Sumatera Utara sedangkan penulis meneliti di Batik TV Kota Pekalongan. Perbedaan lain dalam kedua penelitian ini yakni pada lokus program yang diteliti. Penelitian Shafira meneliti program berita sedangkan peneliti meneliti program *feature*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan :

Dalam sebuah penelitian skripsi, terdapat dua istilah yang sering digunakan, yaitu jenis dan pendekatan penelitian. Kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Jenis penelitian adalah cara atau metode untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya. Jenis penelitian dapat dibedakan berdasarkan tujuan, sifat masalah, dan pendekatannya. Pendekatan penelitian adalah cara pandang yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Pendekatan penelitian dapat dibedakan berdasarkan cara peneliti mengumpulkan dan menganalisis data (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi holistik, kompleks, dan mendetail dari realitas dan lingkungan alam. Penelitian yang menggunakan pendekatan induktif dan mencoba membangun teori atau hipotesis dengan menemukan fakta adalah penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif (Murdiyanto, 2020).

Sedangkan pendekatan deskriptif diartikan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Metode ini menggunakan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif (Nasution, 2018). Pendekatan penelitian deskriptif dapat diartikan juga sebagai menggambarkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, atau membuat prediksi. Beberapa penulis memperluas penelitian deskriptif untuk semua jenis penelitian kecuali penelitian historis dan eksperimental (Rakhmat & Ibrahim, 2017). Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif mencoba untuk menjelaskan suatu fenomena melalui penjelasan yang ada.

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu, pertama, mendeskripsikan dan mengeksplorasi (*describe and explore*); kedua, deskripsikan

dan jelaskan (deskripsikan dan jelaskan). Sebagian besar penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan. Pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan, fenomena, atau peristiwa tertentu. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi, tetapi hanya untuk memberikan gambaran secara umum tentang suatu objek penelitian. Beberapa penelitian memberikan penjelasan tentang masalah yang kompleks dan petunjuk untuk penelitian lebih lanjut. Studi lain telah memberikan penjelasan untuk hubungan antara peristiwa dan makna, terutama dalam kaitannya dengan persepsi partisipan (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan peristiwa yang terjadi dengan mencatat secara seksama semua akibat dari peristiwa yang dilihat, didengar dan dibaca. Penelitian ini menjelaskan proses Batik TV khususnya program “Iqro”, dengan memaparkan proses produksinya. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan tayangan yang ideal ke depannya. Peneliti akan menggambarkan dan merinci bagaimana proses produksi yang dipilih oleh kru dalam program tersebut. Peneliti hanya menggambarkan keadaan dan tidak mencari atau mengklarifikasi koneksi serta tidak menguji teori atau membuat prediksi.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Definisi konseptual juga diartikan sebagai batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya. Definisi konseptual ini penting untuk dilakukan agar peneliti dan pembaca penelitian memiliki pemahaman yang sama tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian (Singarimbun, et al., 2001).

Definisi konseptual digunakan untuk membatasi masalah penelitian dan memudahkan pemecahan masalah penelitian oleh peneliti. Dalam penelitian ini

peneliti mengkaji proses produksi program televisi “Iqro” Batik di kota Pekalongan.

- a. Terdapat lima aspek penting yang perlu dimatangkan dalam melakukan proses produksi program televisi yaitu pematangan materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahapan produksi. Terdapat empat tahapan dalam proses produksi yang terdiri dari proses pra produksi, set up dan rehearsal, produksi dan pasca produksi. Pada tahapan pra produksi dilakukan proses persiapan awal melakukan produksi. Dalam proses set up dan rehearsal diartikan sebagai tahapan pemosisian pengambilan produksi yang baik dan persiapan gladi bagi narasumber yang terlibat di dalamnya. Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan produksi yang diartikan sebagai tahapan pengambilan gambar sesuai yang sudah direncanakan. Sedangkan pada tahapan terakhir yaitu tahapan pasca produksi merupakan tahapan penyuntingan hasil produksi dan evaluasi proses produksi yang sudah berjalan.
- b. Program “Iqro” merupakan program religi bergenre *feature* pendidikan di Batik TV Kota Pekalongan. Program “Iqro” memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam belajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) serta memberikan inspirasi anak untuk lebih giat menguasai ilmu *tajwid* dalam Al-Quran.

### 3. Sumber dan Jenis Data :

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data yang tepat akan menghasilkan data yang berkualitas dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Jenis data yang tepat akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan. Jenis data mencakup bagaimana data yang diperoleh diukur, sementara sumber data mencakup asal dan cara data ditemukan. Jenis data dan sumber data saling terkait karena jenis data yang diperlukan akan mempengaruhi sumber data yang digunakan. Kombinasi yang tepat antara jenis data dan sumber data dapat

memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan menjawab pertanyaan penelitian secara tepat dan lengkap (Bogdan, et al., 2007).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif sumber utama yang digunakan adalah melalui kata-kata dan kegiatan, selebihnya merupakan informasi tambahan laporan dan lain-lain. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2018).

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber data primer, yaitu subjek penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data. Data primer didapatkan dari sumber asli seperti hasil survei, wawancara, atau observasi langsung. Data primer berfungsi untuk memberikan gambaran yang akurat dan spesifik tentang topik yang sedang dikaji. Dalam data primer penelitian ini, peneliti mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dari pengalaman yang dialami respondennya secara langsung (Salama & Chikudate, 2021). Adapun data utama yang digunakan pada penelitian ini adalah informasi langsung hasil dari wawancara kepada beberapa pihak terkait seperti pimpinan redaksi, kru dan pimpinan di bidang *feature* serta hasil observasi proses produksi program Iqro Batik TV Kota Pekalongan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan telah dipublikasikan. Data sekunder biasanya digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang suatu topik atau masalah. Data sekunder dapat dikumpulkan melalui berbagai sumber. Data sekunder dapat diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti buku, jurnal, situs web, dan basis data yang ada. Data sekunder bisa digunakan sebagai pengganti atau pendukung data primer dan dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang topik yang sedang dikaji. Data sekunder digunakan untuk mendukung atau melengkapi data primer. Sumber data yang dimaksud dapat berupa buku, publikasi ilmiah, jurnal, internet, dan sumber-sumber terkait



penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan salah satu buku SOP dari Batik TV.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian. Wawancara dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan detail dari narasumber. Pada tahapan wawancara juga akan berisikan pertanyaan inti yang tidak akan jauh menyangkut bagaimana dinamika yang terjadi pada responden yang bersangkutan (Salama & Chikudate, 2023).

Secara garis besar jenis wawancara dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terencana dan wawancara insidental. Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai topik yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara harus terlebih dahulu mengembangkan panduan wawancara dan mengidentifikasi sumber atau informan yang relevan (Pujaastawa, 2016).

Dalam wawancara yang insidental, pewawancara cenderung tidak mempersiapkan diri untuk masalah ini mengingat objek atau peristiwa yang terjadi bersifat acak atau tidak direncanakan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa pewawancara tidak mengetahui metode atau aturan wawancara tertentu.

Dari dua jenis teknik wawancara di atas. Peneliti menggunakan wawancara terencana. Hal ini didasari oleh objek penelitian yang tidak insidental. Sehingga peneliti perlu menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, wawancara akan dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan responden yang dipilih secara purposive sampling. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam dari responden.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara. Salah satu hal yang mendasar adalah menentukan tempat dilakukannya wawancara. Dalam wawancara yang mendalam juga dibutuhkan lokasi yang

nyaman bagi responden. peneliti perlu menghormati hak responden untuk memilih tempat wawancara. Pewawancara juga perlu menjelaskan alasan mengapa mereka ingin melakukan wawancara di tempat tertentu. Jika responden tidak bersedia untuk melakukan wawancara di tempat yang diusulkan oleh pewawancara, pewawancara perlu mencari tempat wawancara yang lain yang dapat disetujui oleh responden. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan responden diperlukan (Salama, dkk., 2020).

#### b. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada tujuan penelitian dan objek penelitian yang akan diamati. Ada berbagai cara untuk mengklasifikasikan metode observasi. Hal ini dapat dibagi berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian serta memperoleh observasi peserta (*participant observation*) dan observasi non-peserta (*nonparticipant observation*); atau berdasarkan sejauh mana peneliti melakukan "intervensi" terhadap objek yang ditelitinya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan observasi non-peserta. Di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses yang ditelitinya (Moleong, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian observasi yang non partisipan. Hal ini disebabkan oleh objek penelitian berjalan secara natural. Serta peneliti juga menuliskan hasil observasinya lebih bebas supaya lebih terperinci dalam mengamatinya.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi dapat digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat. Dokumen adalah sumber data

yang melengkapi penelitian, seperti dokumen, film, gambar (foto), dan karya monumental yang menginformasikan proses penelitian. (Nilamsari, 2014). Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa SOP Batik TV Kota Pekalongan.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan, mengurutkan, meringkas, dan menganalisa data hasil penelitian sehingga dapat diinterpretasikan dan disimpulkan. Tujuan teknik analisis data adalah untuk mengorganisasikan data agar lebih mudah dipahami, mengurutkan data agar lebih sistematis dan meringkas data agar lebih ringkas dan padat. Menganalisis data agar dapat diinterpretasikan dan disimpulkan (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data menggambarkan tahapan dalam proses analisis data penelitian. Setiap tahapan analisis harus dijelaskan secara rinci, termasuk cara kerjanya. Analisis data harus sesuai dengan sifat penelitian dan sifat data serta relevan dengan rumusan pertanyaan penelitian (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Model interaktif dalam pendekatan Miles dan Huberman menunjukkan bahwa proses pengumpulan, reduksi, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi berlangsung secara interaktif. Artinya, peneliti kembali ke tahap-tahap sebelumnya saat menemukan data baru atau mendapatkan wawasan baru yang mempengaruhi interpretasi mereka. Pendekatan Miles dan Huberman juga mendorong fleksibilitas, kreativitas, dan kepekaan terhadap konteks penelitian. Peneliti diharapkan untuk tetap terbuka terhadap temuan yang tak terduga dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama proses penelitian (Idrus, 2009). Berikut langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam analisis penelitian:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, studi dokumen, atau metode lain yang relevan dengan

penelitian. Data dikumpulkan dalam bentuk teks, catatan lapangan, transkripsi wawancara, atau bahan-bahan lain yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti melakukan proses mengorganisasikan dan menyajikan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami data dan menemukan pola-pola dalam data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merapikan, menyederhanakan, dan memilih data yang paling relevan dan signifikan untuk analisis lebih lanjut. Data dikodekan dan dikategorikan untuk mengidentifikasi tema, pola, atau konsep yang muncul. Teknik analisis yang digunakan termasuk pengelompokan data, pencarian kontradiksi atau anomali, pengembangan kategori, dan pengidentifikasian hubungan antar kategori. Peneliti berupaya untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang makna dan struktur data yang terkumpul.

Reduksi data juga dapat dipahami sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting, pengabstrakan, dan penarikan kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah analisis dan menyajikan data secara lebih ringkas dan fokus.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah proses penarikan kesimpulan dari hasil analisis data. Kesimpulan yang ditarik harus didukung dengan bukti-bukti yang kuat dari data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data direduksi, peneliti merangkum dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk naratif, kutipan, diagram, atau tabel. Peneliti dapat menggunakan kutipan langsung dari partisipan penelitian untuk mendukung temuan dan memberikan contoh konkret. Proses ini juga melibatkan interpretasi dan penggabungan temuan dengan teori yang

relevan. Hasil analisis disajikan secara sistematis, koheren, dan komprehensif agar mudah dipahami oleh pembaca.

## BAB II

### PROGRAM SIARAN DAKWAH DI TELEVISI DAN PROSES PRODUKSI PROGRAM SIARAN TELEVISI

#### A. Program Siaran Dakwah di Televisi

Televisi merupakan media elektronik yang muncul di awal abad ke 20 setelah media Film dan media Radio dengan gambarnya yang masih hitam putih. Kata televisi berasal dari bahasa Yunani "tele" dan "penglihatan" dan berarti melihat gambar/objek jauh di luar jangkauan mata. Sinyal televisi yang dihasilkan atau dibentuk televisi disebut dengan sinyal video dan inilah cikal-bakal asal mulanya muncul istilah Video (Tapary, 2021)

Setiap penyiaran memiliki berbagai macam peran di dalamnya. Dalam konsideran UU No. 32 tahun 2002 butir d menjelaskan bahwa penyiaran merupakan alat komunikasi massa yang memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Peran yang dapat dilakukan di antara sebagai peran sosial di masyarakat, budaya, politik, dan ekonomi. Kebebasan dan tanggung jawab sebuah stasiun penyiaran tidak akan terlepas dalam menjalankan fungsi informasi, hiburan, pendidikan, administrasi dan perekat sosial.

Televisi adalah media gambar sekaligus media suara yang di mana orang tidak hanya dapat melihat gambar dari tayangan yang dipancarkan tetapi juga bisa mencerna narasi atau suara yang dihasilkan oleh pancaran gambar tersebut. Dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan suatu media massa yang memiliki kelebihan sebagai media *audiovisual* yang mana televisi dapat menayangkan gambar dan suara. Sehingga televisi dapat memberikan tampilan yang lebih menarik dibandingkan dengan media massa lainnya seperti radio dan media cetak. Dengan kelebihan tersebut, tidak heran apabila televisi mampu memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap, pandangan serta persepsi masyarakat terhadap informasi yang disampaikan melalui media tersebut (Badjuri, 2010).

Stasiun televisi memiliki program yang beragam jenis format. Pengertian program televisi adalah suatu tayangan yang disiarkan oleh stasiun televisi untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan edukasi masyarakat. Format

program televisi mengacu pada struktur dan cara penyajian program tersebut. Format program televisi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu format berita, feature, dokumenter dan lainnya.

Sedangkan dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, atau memanggil dengan seruan. Secara terminologis, dakwah adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan tujuan agar mereka meyakini dan mengamalkan ajaran Islam tersebut. suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh seorang da'i (pendakwah) kepada mad'u (sasaran dakwah) dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran Islam dan mengajak mereka untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam tersebut. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode, sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u (Hardian, 2018). Dalam hal ini maka televisi menjadi salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana berdakwah.

Dari penjelasan di atas program siaran dakwah di televisi merupakan sebuah program televisi yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Program siaran dakwah di televisi dapat berupa ceramah, tausiah, pengajian, talkshow, sinetron, atau film. Secara umum, pengertian program siaran dakwah di televisi adalah suatu tayangan yang diproduksi dan disiarkan melalui media televisi untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Program siaran dakwah di televisi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam dan mengajak masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam.

Program siaran televisi dakwah dapat juga dibagi menjadi dua bagian di dalamnya yaitu program hiburan populer, disebut program hiburan, dan program informasi, disebut juga program berita. Program informasi tersebut tentunya dirancang sesuai dengan prinsip jurnalistik, sehingga program tersebut sangat berkomitmen pada nilai-nilai aktualitas dan faktualitas. Program hiburan dapat diartikan sebagai program yang dimaksudkan untuk menghibur penonton, di mana unsur jurnalistik, jika ada, digunakan hanya sebagai pendukung dan tidak diperlukan nilai jurnalistik. (Morissan, 2008).

Meskipun setiap program yang disajikan memiliki karakteristik yang berbeda. Antara program informasi dengan program hiburan tidak memiliki batasan akan berdiri sendiri. Tetapi, ada juga kedua program tersebut digabungkan. Misalnya program *talk show* dan program *variety show* di mana konsepnya dibuat informatif yang memiliki nilai hiburan yang artistik. Kedua jenis program tersebut digabungkan bertujuan untuk memberikan sajian yang enak ditonton dan juga menambah nilai program di hadapan pemirsanya.

Dalam sebuah program media televisi dapat menjalankan perannya apabila dikelola dengan baik dan benar. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi sebuah program televisi. Seperti perlu adanya *programming*, menentukan *audiens* atau penonton dan memperhatikan umpan balik dari setiap program televisi yang ada.

#### 1. *Programming* Program Televisi

Salah satu faktor yang mempengaruhi suksesnya suatu program yaitu dilihat dari bagaimana program itu didistribusikan. Bahasa lain yang dapat digunakan adalah bagaimana sebuah media televisi mengorganisasikan programnya berjalan dengan baik melalui *programming*. Sebuah *programming* diartikan juga sebagai proses penjadwalan (Djamal & Fachruddin, 2015). Sebuah *programming* umumnya digunakan sebagai metode untuk mendapatkan perhatian setiap pemirsa atau *audiens* di setiap media televisi. Hal ini dilakukan untuk bersaing dengan lembaga penyiaran lain di satu wilayah.

Setiap media televisi akan selalu menyajikan program yang diminati oleh penontonya. Sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam menjalankan suatu program yang ada. Terdapat sepuluh strategi yang berbeda untuk merancang program yaitu *dayparting*, *theming*, *stripping*, *stacking*, *counterprogramming*, *bridging*, *tentpoling*, *hammocking*, *creosprogramming* dan *hotswitching*. Masing-masing strategi ini digunakan media televisi untuk melakukan kompetisi dengan stasiun media televisi yang lainnya. Definisi masing-masing strategi adalah sebagai berikut (Djamal, 2017):



- a. *Dayparting*, merupakan suatu langkah perencanaan yang membagi hari menjadi beberapa slot waktu yang dianggap sesuai siaran suatu program. Program benar-benar memperhitungkan kelompok sasaran tertentu dalam rentang waktu penayangannya, misalnya pada pagi, siang, sore atau malam. Misalnya, seperti program berita yang sasarannya adalah orang tua maka sewajarnya disiarkan pada malam hari saat rata-rata orang tua pulang kerja.
- b. *Theming*, merupakan penentuan tema yang berhubungan dengan momen khusus bagi masyarakat. Seperti contohnya pada saat liburan atau *weekend* dalam setiap minggunya. Maka program yang sesuai dengan momen tersebut adalah program hiburan. Contohnya seperti tayangan kartun anak-anak yang ditayangkan di hari minggu seperti kartun Doraemon.
- c. *Stripping*, merupakan suatu penayangan yang menjelaskan sesuatu secara berkala. Dapat diartikan juga sebagai strategi yang dilakukan secara berkesinambungan dengan disiarkan melalui waktu tertentu. Seperti contohnya suatu siaran yang hanya dilakukan di minggu pertama di setiap bulannya secara khusus.
- d. *Stacking*, yaitu satu teknik yang digunakan untuk memengaruhi *audiens* dengan cara mengelompokkan bersama beberapa program dengan tema yang mirip dalam rangka melihat penonton selama penayangan satu program dengan program berikutnya.
- e. *Counterprogramming*, yaitu langkah perancangan satu program tandingan terhadap satu program yang berhasil dari stasiun penyiaran lain pada satu periode tayang tertentu dengan tujuan menarik *audiens* dari stasiun pesaing tersebut.
- f. *Bridging*. Strategi ini digunakan suatu stasiun penyiaran mencoba mencegah penontonnya untuk berpindah kanal dalam satu jeda waktu tertentu. Di mana stasiun penyiaran berhenti dengan programnya. Langkah yang dapat dilakukan dengan cara ini yaitu stasiun penyiaran telah menyiapkan program tertentu untuk ditayangkan pada jeda tersebut.

Lalu menyiarkan suatu program yang sedikit terlambat sehingga memunculkan kegugupan bagi pemirsanya dan memunculkan kehilangan sedikit momen tertentu apabila berpindah kanal. Dengan cara pengiklanan program berikutnya (setelah waktu jeda) dalam slot waktu penyiaran program yang digemari penonton.

- g. *Tentpoling*, yaitu merencanakan penggunaan slot waktu dalam program baru sebelum dan sesudah program dengan audiens yang tinggi. Menempatkan iklan acara baru ini diharapkan dapat mencegah pemirsa meninggalkan saluran.
- h. *Hammocking*, merupakan langkah yang hampir mirip dengan *tentpoling*, tetapi program baru tersebut ditempatkan di antara waktu penayangan dua program unggulan yang memiliki penonton besar. Penempatan program baru ini akan membuat penonton berkesempatan melihat cuplikan tayangan tersebut. Diharapkan dengan dilakukannya strategi itu, penonton tidak meninggalkan kanalnya.
- i. *Crossprogramming*, merupakan pemilihan urutan jadwal dari penayangan suatu program dengan relevansi tema yang tidak seperti biasanya. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi jalan cerita dua episode atau dua program yang bertolak belakang secara ruang dan waktu.
- j. *Hotswitching*, merupakan strategi yang dilakukan oleh *programmer* pada suatu program dengan menentukan jeda komersial yang tepat. Sehingga tidak menyebabkan penonton kanal tersebut berpindah ke kanal yang lainnya.

Setiap program media televisi memiliki format penayangan program yang berbeda. Setiap format yang digunakan akan menjadi kekuatan media tersebut dalam menayangkan programnya. Melihat dari seluruh format program siaran televisi, terdapat empat unsur yang dimiliki suatu program yaitu (Latief, et al., 2015) :

a. Kekuatan Format

Kekuatan format merupakan program yang menonjolkan kelebihanannya pada bagaimana cara pengemasannya, rancangan, atau konsep yang berhubungan dengan cara penyajiannya. Format yang dimaksud juga dijadikan sebagai landasan kerja untuk memproduksi program siaran televisi. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu program memerlukan sebuah format tertentu dalam menjalankan programnya yang bertujuan untuk memperjelas bagaimana proses pengekseskuan suatu program tertentu.

Dalam menentukan sebuah format tertentu dalam sebuah program televisi tentu membutuhkan kreativitasan yang optimal, referensi data yang memadai dan informasi supaya hasilnya menjadi lebih baik. Hal yang kreatif tentu dibutuhkan supaya mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Sedangkan analisis data dan informasi dibutuhkan untuk mengetahui keefektifan suatu program dibuat.

b. Kekuatan Bintang

Kekuatan bintang merupakan program yang menonjolkan sisi popularitas seseorang seperti menggunakan aktor atau aktris pada pembawa programnya. Dengan popularitas seorang artis akan menjadi *point of interest* dari program tersebut. Misalnya program *talk show*, host yang dipilih adalah seorang aktris yang populer. Meskipun kurang berpengalaman sebagai host, dengan nilai lebih sebagai orang yang terkenal akan menjadi daya tarik tersendiri bagi program tersebut.

c. Kekuatan Format dan Bintang

Kekuatan format yang digabungkan dengan kekuatan bintang merupakan suatu program yang dikemas melalui format yang baik dengan pengisi acara dari kalangan orang yang populer. Seperti contohnya menggunakan seorang artis papan atas yang mana setiap orang mengenalnya. Biasanya program yang dibentuk dengan format

dan bintang merupakan program spesial yang berorientasi pada kualitas program dan penilaian penontonnya.

Program spesial yang dimaksud adalah program yang dibuat pada *event* khusus contohnya seperti program perayaan tahun baru, perayaan hari kemerdekaan atau program lainnya. Biasanya program menggunakan format dan bintang akan disusun sedemikian rupa dengan *setting-an* yang megah bahkan terkadang dikemas melebihi ekspektasi penonton.

d. Kekuatan Informasi

Sebagai industri teknologi informasi, lembaga penyiaran televisi bertujuan untuk memberikan informasi yang cepat, tepat waktu, akurat dan terpercaya kepada masyarakat. Dengan ini maka setiap kejadian dapat diketahui waktu dan kejadiannya baik di daerah Eropa, Timur Tengah, dan Amerika secara bersamaan. Kekuatan informasi yang disiarkan oleh saluran televisi menunjukkan bahwa dunia tidak mengenal batas.

2. Target *Audiens* Yang Tepat

Target *Audiens* merupakan Sekelompok orang tertentu dari sasaran pemasaran produk Anda. Dalam hal ini, relevan jika program TV disiarkan untuk grup tersebut. (Djamal, 2017). Sebagai contoh analoginya, apabila suatu pabrik memproduksi makanan diet yang baru bagi kaum bapak, untuk kesehatan jantung, maka target pemasarannya adalah kaum bapak dengan usia di atas 40 tahun.

Orang yang digolongkan sebagai penonton dengan demikian adalah sekelompok orang yang benar-benar menginginkan pesan dan informasi yang disampaikan oleh program tersebut. Langkah yang salah dalam hal ini adalah mencoba menampilkan acara tersebut kepada semua orang. Akibatnya, tidak ada pemirsa siaran yang akhirnya menikmati program tersebut.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami audiens yang ada. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah memahami kriteria audiens serta memahami waktu yang tepat siaran program dapat

dilambungkan. Memahami kriteria audiens dapat dilihat dari waktu-waktu tertentu mereka menonton televisi. Hal ini dapat diketahui melalui tabel *Dayparting* dari AGB Nielsen sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah (Djamal, 2017).

**Tabel 2. 1** Kriteria audiens sesuai dengan waktu

No.	Slot Waktu	Sebutan	Audiens Dominan	Jumlah Audien
1	02.00-04.59	Early Morning	Kls A, B (Laki-laki)	Sedikit
2	05.00-08.59	Morning Time	Kls A, B (Semua Umur)	Tinggi
3	09.00-11.59	Day Time	Kls C, D, E (anak, wanita)	Cenderung turun
4	12.00-15.59	Noon Time	Kls C, D, E (anak, wanita)	Menurun
5	16.00-17.59	Evening Time	Kls A-E (anak, wanita)	Mulai naik
6	18.00-18.59	Early Prime Time	Kls A-E (semua umur)	Tinggi
7	19.00-20.59	Central Prime Time	Kls A-E (semua umur)	Tinggi sekali

8	21.00-22.29	Late Prime Time	Kls A, B (semua umur)	Tinggi
9	22.30-23.59	Night Time	Kls A, B (laki-laki)	Cenderung turun
10	00.00-01.59	Mid Night	Kls A, B (laki-laki)	Menurun

Tabel di atas dapat disebut sebagai *dayparting* yang didapat melalui aplikasi “arianna” oleh AGB Nielsen. Dari tabel tersebut dapat dijadikan sebagai acuan suatu program agar mendapatkan audiens yang sesuai. Ketika suatu program ditujukan untuk semua kalangan umur, maka waktu yang tepat disiarkan adalah ketika waktu *Prime Time*.

Selain melihat kriteria audiens menurut kecenderungan dalam menikmati televisi, lembaga media dapat memperhatikan juga selera yang dimiliki audiens yang dituju. Sehingga dalam memproduksi suatu program suatu media tidak akan menyusun dengan melihat selernya sendiri. Akan tetapi, setiap bagian juga tidak sepenuhnya mengikuti selera masyarakat secara umum. Seorang pengelola program mungkin memiliki selera, gaya, dan kelas yang tinggi dalam memilih suatu acara, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa acara tersebut akan disukai banyak orang, sebaiknya mencari tahu terlebih dahulu.

Untuk mengetahui dengan tepat apa yang dibutuhkan audiens. Hal yang penting adalah tidak hanya untuk menghadirkan program dengan materi dan kemasan baru, tetapi juga untuk mempertahankan konten lama. Pengelola program menginginkan masukan dari publik. Banyak media penyiaran yang sukses dijalankan oleh orang-orang (penyiar) yang tidak menyukai apa yang ditayangkannya. Survei adalah cara yang bagus untuk mengetahui apa yang diinginkan audiens.

Dalam dunia hiburan, termasuk penyiaran, ada "kepercayaan" bahwa acara yang rendah selernya akan lebih populer. Ini adalah "hipotesis". Namun terlihat nyata bahwa media penyiaran bukanlah media untuk memanjakan kevlgaran. Media penyiaran atau lembaga penyiaran menggunakan media penyiaran yang diperuntukkan bagi publik dan karenanya memiliki tanggung jawab sosial untuk menegakkan moralitas dan kesusilaan publik.

Tema-tema kekerasan, seks, dan mistisisme dapat dengan mudah dieksploitasi sebagai tontonan yang memanjakan selera penontonnya. Di sisi lain, tugas dan tanggung jawab pengelola program televisi adalah menyediakan program yang unggul, bertanggung jawab, dan populer. Poin terakhir inilah yang mengharuskan pengelola program untuk mempertimbangkan dan mempelajari dengan cermat acara mana yang perlu dibuat namun tetap populer di kalangan penontonnya.

Penyiaran swasta biasanya bersifat komersial dan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Di sini, pengiklan ingin menjangkau sebanyak mungkin target audiens tertentu. Seperti di negara maju, khalayak khusus adalah khalayak kelas atas, misalnya siaran pertandingan golf adalah olahraga kelas atas. Peluang besar untuk mempromosikan mobil mewah dan barang mahal lainnya. Akibatnya, program berita cenderung menarik pemirsa yang lebih tua, tetapi juga menarik bagi pengiklan dan perusahaan farmasi. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara pokok bahasan suatu iklan dengan khalayak yang menyukainya.

### 3. Umpan Balik Program Televisi

Suatu umpan balik dapat diperoleh melalui berbagai cara. Seperti contohnya melalui pesan singkat melalui media sosial atau melalui telepon interaktif. Namun umpan balik yang diterima melalui cara tersebut dinilai kurang efektif karena dinilai tidak sistematis (Djamal & Fachruddin, 2015). Maka umpan balik suatu program televisi dapat melalui riset yang sistematis yang dilakukan oleh suatu lembaga riset media atau dilakukan secara individu dengan cara yang sistematis.

Umpan balik program televisi memiliki berbagai manfaat. Pertama, meningkatkan kualitas program televisi digunakan untuk mengetahui pendapat pemirsa tentang program televisi yang mereka tayangkan. Kedua, dengan mengetahui pendapat pemirsa, produser dapat memperbaiki kualitas program televisi yang ditayangkan. Umpan balik dapat digunakan oleh produser untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan pemirsa. Ketiga, meningkatkan daya saing program televisi. Dengan mengetahui program televisi pesaing, produser dapat membuat program televisi yang lebih kompetitif (Nurudin, 2015).

Terdapat dua bentuk riset yang dapat dilakukan oleh suatu media televisi. Yang pertama, riset rating (*rating research*) sedangkan yang kedua melalui riset non-rating (*non-rating research*). Rating dapat diartikan sebagai suatu perkiraan perhitungan yang didasarkan atas jumlah sampel yang ada dan jumlah sampel yang digunakan lebih luas. Biasanya riset rating atau riset melalui peringkat suatu program dilakukan oleh lembaga riset yang ada. Seperti contohnya pada lembaga AGB Nielsen. Sedangkan umpan balik menggunakan model riset non-rating dilakukan melalui survei tanpa menggunakan lembaga riset media (Morissan, 2008).

Pada model riset non-rating disebut juga sebagai proses uji coba suatu program. Stasiun televisi dapat dilakukan melalui sebuah risetnya. Survei non-rating umumnya tidak menekankan pada jumlah responden yang dianggap mewakili populasi, dan hanya survei yang relevan dengan sejumlah kecil individu. Saat melakukan survei, ini dapat dilakukan pada kelompok tertentu tergantung pada target audiens program. Contoh dalam riset ini adalah melalui wawancara langsung, melalui data melalui media sosial youtube atau riset lainnya.

## **B. Proses Produksi Program Dakwah di Televisi**

Dapat diartikan bahwa proses produksi merupakan sebuah rangkaian perbuatan atau tindakan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa. Dalam hal ini berkaitan dengan pembuatan program televisi. Secara umum proses



produksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi melalui serangkaian tahapan dan proses. Proses produksi memiliki berbagai tujuan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan manfaat. Maka proses produksi yang dimaksud menghasilkan sebuah program yang berdaya guna baik secara langsung maupun tidak langsung (Tjiptono, 2014).

Program televisi dapat diproduksi dengan baik apabila mematangkan dalam beberapa aspek yang perlu dipikirkan (Wibowo, 2007). Terdapat lima aspek penting yang perlu dimatangkan dalam melakukan proses produksi program televisi yaitu pematangan materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahapan produksi. Beberapa hal di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Materi produksi

Salah satu hal yang penting untuk menghasilkan program siaran dakwah di televisi yang berkualitas, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Salah satunya mengenai materi produksi merupakan setiap suatu material yang akan menjadi bahan sebuah tayangan baik berupa suatu kejadian, pengalaman, hasil sebuah karya yang mempunyai nilai layak siar dan memberikan hasil positif apabila disiarkan. Materi produksi dituangkan melalui sebuah gagasan atau ide yang kemudian diubah menjadi sebuah pembahasan sebagai tema dalam program televisi. Tema maupun konsep sebuah program akan diwujudkan hingga menjadi sebuah treatment (Supianti, 2023).

Treatment merupakan sebuah langkah melaksanakan dalam mewujudkan sebuah gagasan hingga menjadi suatu program. Dari adanya sebuah treatment akan memunculkan berbagai format yang dibutuhkan dalam proses produksi. Dengan adanya treatment sebuah program memiliki skript dalam melakukan proses produksi. Treatment dalam proses produksi program televisi di setiap programnya tidak selalu sama karena pelaksanaan proses produksi disesuaikan dengan kondisi di beberapa aspek di dalamnya.

Pembentukan treatment program yang baik adalah melalui hal yang sesuai dengan tujuan dan target audiensnya. Target audiens ditentukan, maka

materi produksi program televisi dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan audiens tersebut. Misalnya, program televisi yang ditujukan untuk anak-anak dapat berisikan materi-materi yang bersifat edukatif dan menghibur. Program televisi yang ditujukan untuk orang dewasa dapat berisikan materi-materi yang bersifat informatif dan inspiratif. Dengan materi produksi yang sesuai dengan target audiens, maka program televisi akan lebih menarik dan disukai oleh audiens tersebut (Fachruddin, 2014). Hal ini akan meningkatkan jumlah penonton dan pendapatan dari program televisi tersebut.

## 2. Sarana produksi

Sarana produksi program televisi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memproduksi program televisi, baik berupa peralatan, perlengkapan, maupun tenaga kerja. Sarana produksi program televisi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana teknis dan non teknis. Sarana produksi teknis merupakan sarana produksi yang digunakan untuk menghasilkan gambar dan suara yang berkualitas, seperti kamera, peralatan pencahayaan, peralatan tata suara, dan peralatan editing. Sedangkan sarana produksi non-teknis meliputi sarana produksi yang digunakan untuk mendukung proses produksi program televisi, seperti gedung studio, peralatan pendukung, dan tenaga kerja (Angkoso, 2023).

Dalam pelaksanaan produksi program televisi sangat memerlukan sarana produksi yang terbaik. Sarana produksi merupakan sebuah penunjang terwujudnya dari sebuah ide dan gagasan dari hasil produksi. Terdapat tiga bagian peralatan yang utama dalam menunjang proses produksi program yaitu alat perekam gambar, perekam suara dan pencahayaan. Peralatan yang digunakan akan menentukan kualitas dari hasil produksi yang dilakukan. Sebagai contoh apabila menggunakan kamera yang memiliki fitur resolusi yang besar akan lebih bagus dibandingkan dengan kamera dengan resolusi yang rendah.

## 3. Biaya produksi

Pada penyiapan anggaran biaya produksi membutuhkan usaha yang benar-benar matang di dalamnya. Seorang produser akan merencanakan sejauh mana perolehan finansial stasiun televisi tersebut. Dalam pelaksanaannya, penganggaran biaya produksi dipengaruhi bagaimana produser memiliki orientasi dalam membuat setiap program. Terdapat dua macam dasar sebab yang mempengaruhi, yaitu tergantung orientasinya apakah berorientasi pada kualitas (*Quality Oriented*) atau kemampuan finansial (*Finansial Quality*) (Wibowo, 2007).

*Quality Oriented* merupakan sebuah perencanaan anggaran produksi yang berorientasi pada kualitas produk yang dihasilkan. Dalam pelaksanaannya penggunaan anggaran biaya akan cenderung lebih banyak karena menggunakan konsep yang dirancang dengan sebaik mungkin tanpa ada anggaran yang terbatas. Sedangkan pada *finansial oriented* diartikan sebagai perencanaan produksi yang didasarkan atas dasar kondisi keuangan yang terbatas. Oleh karena itu, kebutuhan produksi akan terbatas dengan disesuaikan kebutuhan yang ada.

Faktor yang mempengaruhi dalam biaya produksi program televisi dibagi menjadi tiga. Pertama, dipengaruhi oleh jenis program televisi dapat mempengaruhi biaya produksi, misalnya program berita memiliki biaya produksi yang lebih rendah daripada program sinetron. Kedua, Durasi program televisi yang mempengaruhi biaya produksi, misalnya program berdurasi 30 menit memiliki biaya produksi yang lebih rendah daripada program berdurasi 60 menit. Ketiga, Sarana produksi yang digunakan juga dapat mempengaruhi biaya produksi, misalnya program yang menggunakan efek visual memiliki biaya produksi yang lebih tinggi daripada program yang tidak menggunakan efek visual (Wienata, 2020).

#### 4. Organisasi pelaksana produksi

Setiap melakukan produksi program televisi akan membutuhkan sebuah organisasi produksi di dalamnya. Organisasi produksi digunakan agar dalam pelaksanaan tugas produksi akan jelas dan efektif. Suatu program dapat diproduksi biasanya akan melibatkan beberapa posisi peran setiap organisasi

di dalamnya contohnya seperti seorang program director, switcherman, audioman, cameraman dan posisi peran yang lainnya. Direktur program memiliki tanggung jawab untuk menentukan dan merencanakan program-program siaran yang akan ditayangkan pada stasiun televisi, serta dalam hal ini memegang kendali atas departemen produksi, seni, dan jaringan siaran. Direktur program akan memastikan teknis pelaksanaan produksi berjalan sesuai rencana yaitu dengan mengatur keseluruhan program televisi dan memastikan program siap tayang (Fachruddin, 2014).

Audioman adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengontrol dan merawat audio yang ditampilkan dalam program televisi. Posisi ini juga bertugas untuk memastikan kualitas audio yang dihasilkan selalu jernih dan terdengar baik oleh penonton. Selain itu, audioman harus mampu mengatasi masalah teknis terkait audio yang mungkin muncul selama produksi berlangsung (Raharjo, et al., 2018).

Sedangkan cameraman adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengambil gambar dan merekam aksi yang dilakukan oleh narasumber atau peserta program televisi. Seorang cameraman harus tepat waktu dan memahami bagaimana cara paling efektif untuk merekam momen-momen penting dalam program. Selain itu, cameraman juga harus memiliki keterampilan teknis untuk menangani peralatan kamera seperti lighting, angle dan efek-efek kamera sehingga gambar semakin menarik.

Dalam sebuah organisasi pada proses produksi yang tidak kalah penting adalah posisi sebagai researcher. Peran researcher bertanggung jawab untuk mencari dan menghubungi narasumber yang sesuai dengan tema program televisi. Researcher juga bertanggung jawab untuk melakukan wawancara awal dengan narasumber untuk mengetahui informasi yang diperlukan untuk program televisi. Dalam proses produksi program televisi, researcher bekerja sama dengan produser dan sutradara untuk menentukan narasumber yang tepat. Researcher juga bekerja sama dengan editor untuk menyiapkan materi wawancara dengan narasumber (Isnaini, 2019).

Organisasi produksi dibentuk oleh produser dan wajib dibentuk dengan komposisi sebaik mungkin agar tidak menghambat proses produksi ke depannya. Produser akan melakukan pembentukan posisi organisasi pelaksana produksi disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki.

Dalam hal ini, seorang produser dapat dibantu oleh asisten produser atau dalam pelaksanaannya juga disebut sebagai produser pelaksana atau *production manager*. Produser pelaksana bertugas mendampingi sutradara dalam mengendalikan organisasi yang ada. Produser pelaksana bertugas membawahi bendahara dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam menjalankan fungsi organisasi dengan baik dan maksimal.

#### 5. Tahapan produksi

Proses produksi suatu program biasanya tertuang dalam standar kerja yang ditentukan oleh setiap stasiun televisi. Standar kerja sering disebut dengan kerja yang disebut *Standard Operating Procedure* (SOP). Standar kerja berupa SOP menjadi acuan dalam tahapan proses produksi. Dalam SOP terdapat empat tahap dalam produksi program televisi atau disebut dengan istilah "*Four Stage of Television Production*," yaitu: (1) *preproduction planning*; (2) *set up and rehearsal*; (3) *production*; (4) *post production* (Latief, et al., 2015). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tahapan produksi program televisi:

##### a. Praproduksi

*Preproduction planning* (praproduksi) adalah tahapan pelaksanaan diskusi, pencarian ide, gagasan, rencana, pemilihan pelaku (talent), lokasi, kerabat kerja (kru). Tanggung jawab dalam hal ini adalah *Executive Producer*, *Producer*, *Director (Program Director)*, dan *Creative*. Pada tahap ini, ide program televisi harus dirancang dan dirumuskan terlebih dahulu. Perlu juga mempersiapkan berbagai persyaratan dalam produksi seperti skenario, casting talent, pembuatan jadwal produksi, desain set, dan lain-lain (Ternado, 2018).

Fase ini biasanya dilakukan melalui forum *brainstorming* yang dikenal dengan pertemuan perencanaan, pencarian dan pengelolaan ide. Gagasan diimplementasikan dalam bentuk proposal untuk membuat ringkasan, skrip, dan jadwal program.

b. *Set up* dan *Rehearsal*

Tahapan kedua dalam produksi program televisi adalah *set up* dan *rehearsal*. *Set up* berarti penyiapan lokasi syuting dan persiapan peralatan produksi yang dibutuhkan. Sementara itu, *rehearsal* adalah tahapan di mana para talent atau pemain program televisi akan melakukan latihan untuk mempersiapkan penampilan mereka dalam program tersebut. Dimulainya pen-*settingan* tempat secara berurutan dari *set up* dekorasi (*stage*), lighting dan audio, dan terakhir *set up* broadcast audio, video, dan tape rekaman. Tahapan ini dilaksanakan karena *set up lighting* dan audio menyesuaikan dari *set up* lokasi rekaman (Latief, et al., 2015).

Sedangkan *rehearsal* atau latihan yang juga disebut sebagai proses gladi dilakukan sebelum dimulainya rekaman. Untuk pelaksanaan *rehearsal* tidak hanya dilakukan kepada pengisi acara, tetapi juga kepada kru yang bertugas di antaranya *switcherman*, *lightingman*, *audioman*, *floor director*, *cameraman*, dan *properties*, yang dipimpin oleh Pimpinan Director. Sebelum gladi dimulai, diadakan pengarahan atau pertemuan singkat untuk memberikan penjelasan dan instruksi secara lisan kepada kru dan pemain. Pengarahan tersebut diikuti dengan perincian naskah atau *rundown*, pemblokiran kamera dan gladi resik dalam bentuk *run-through*.

c. Produksi

Tahapan ketiga adalah produksi. Definisi produksi (*production*) adalah upaya untuk mengubah skrip menjadi format audio-video (AV) atau dapat juga disebut sebagai mewujudkan yang sudah direncanakan sebelumnya. Produksi berupa rekaman (*tapping*) atau siaran langsung (*live*). Pada program yang terikat waktu cukup dilakukan secara langsung tanpa adanya *rehearsal*. Untuk format program hiburan, dapat dilakukan

proses *rehearsal* dan *set up* yang baik terutama pada program yang bersifat ditayangkan secara langsung (Utomo, et al., 2019).

Pada tahap ini, lokasi syuting atau studio akan dipersiapkan dan dilakukan proses pengambilan gambar. Tim produksi yang terdiri dari director, cameraman, sound engineer, dan lain-lain menangani pengambilan gambar dan pengaturan pencahayaan, suara, serta koreografi pada sisi yang teknis.

Dari ke empat tim produksi di atas tentu memiliki peran penting dalam menyelesaikan produksi program televisi dengan kualitas baik. Keseluruhan tim akan terintegrasi dengan baik apabila mereka saling mengerti dan bekerja sama dengan rekan-rekan dalam satu tim. Dalam peran atau posisi penting di atas dapat dilihat atau ditentukan sesuai bagaimana proses produksi dilakukan maka diperlukannya penjelasan berkaitan dengan proses produksi.

d. Pascaproduksi

Tahap terakhir adalah pasca produksi. Pada tahap ini, proses penyuntingan video, pengubahan warna, dan penyesuaian audio dilakukan. Selain itu, juga dilakukan proses pengambilan gambar atau efek suara tambahan jika diperlukan. Pasca produksi merupakan merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan (editing) dari sebuah proses produksi. Pada tahap pascaproduksi, siaran rekaman harus melalui beberapa proses, antara lain penyuntingan offline dan online, penyisipan grafik, komentar, efek visual dan audio, serta *mixing*. Selain melakukan hal tersebut perlu dilakukan proses evaluasi terhadap hasil produksi (Maulana, et. al., 2018).

Secara umum, tahapan produksi program televisi harus dilakukan secara berurutan dan teliti agar program televisi yang diproduksi menjadi berkualitas dan bisa memenuhi tujuan yang diinginkan oleh produser.

## **BAB III**

### **PROSES PRODUKSI PROGRAM SIARAN IQRO DI BATIK TV**

#### **A. Profil Batik TV**

##### **1. Latar Belakang**

Gagasan dibuatnya sebuah stasiun televisi lokal diawali dengan disahkannya UU Penyiaran tahun 2002. Dalam UU tersebut menyatakan bahwa televisi tidak terpusat di Jakarta saja, sehingga televisi lokal dapat berdiri baik sebagai stasiun independen maupun menjadi bagian dari jaringan stasiun nasional. Dari pernyataan itulah yang menjadi dasar terbentuknya stasiun televisi di Pekalongan. Gagasan ini pertama kali muncul pada saat Pemerintah Kota Pekalongan dipimpin oleh Wali Kota Samsudiat pada tahun 2002, walau pun tidak terealisasikan karena terbatasnya anggaran di waktu itu.

Terealisasinya gagasan pembentukan televisi lokal Kota Pekalongan dilakukan pada saat Kota Pekalongan dipimpin oleh Wali Kota Basyir Ahmad pada tahun 2011. Pembentukan dimulai melalui kerjasama Pemerintah Kota Pekalongan dengan Litbang Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan komunitas Grabag TV pada tahun 2011. Dilanjutkan dengan terbentuknya MoU antara Pemerintah Kota Pekalongan dengan Dekan Fakultas Film dan TV Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2011 dengan pendampingan secara intens. Pemerintah Kota Pekalongan juga mulai memberikan anggaran setelah disetujuinya APBD oleh DPRD Kota Pekalongan dalam pengelolaan televisi lokal pada tahun anggaran 2012 serta perda No.1 tahun 2012 Pemerintah Kota Pekalongan.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) yang dinamai sebagai Batik TV resmi mendapatkan izin melalui surat keputusan menteri Komunikasi dan Informatika RI No. 682 tentang Izin Prinsip Penyelenggaraan Penyiaran (IP3) dan surat keputusan Menteri



Komunikasi dan Informatika RI No. 973 Tahun 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IP3) LPPL jasa penyiaran Televisi Batik TV Pekalongan pada tanggal 12 November 2012 dengan alokasi frekuensi pada kanal 57 UHF.

Batik TV mulai diluncurkan dan mulai diuji coba siaran pada tanggal 1 April 2012 dan lahir sejak disetujuinya Perda No. 1 Tahun 2012 tanggal 16 Mei 2012. Televisi Batik TV memiliki *tag line* “AJIB” yang merupakan dialek khas Masyarakat Kota Pekalongan yang diartikan sebagai kata takjub atau bagus. Sehingga kata AJIB menjadi representasi kekhasan siaran di Batik TV yang disajikan melalui berbagai informasi yang diperlukan masyarakat yang berbasis kedekatan kebutuhan dan kedekatan wilayah Kota Pekalongan dan Sekitarnya.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Batik TV dikelola dengan tujuan dan maksud sebagai sebuah media yang bersifat netral, independen, tidak komersial dan berfungsi sebagai layanan kebutuhan masyarakat. Selain itu Batik TV juga ikut andil dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, mendorong penguatan pemerintah yang ideal sebagai timbal balik pemerintah dan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Sebagai sebuah media Batik TV dijadikan sebagai sarana informasi, hiburan bagi masyarakat dan pelestarian daerah yang sejalan dengan amanat undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Batik TV memulai babak baru dalam siarannya. Batik TV mulai menjadi TV digital pada tahun 2022 dan dinyatakan sebagai LPPL pertama di Jawa Tengah yang menandatangani MoU dengan TVRI pusat pada tanggal 27 November 2021. Batik TV memiliki pemancar siaran yang terletak di daerah kawasan gunung Fantungan Kabupaten Tegal. Pada awal bulan tahun 2022 Batik TV resmi melakukan uji coba siaran digital

dan dinyatakan launching migrasi TV digital pada tanggal 26 Februari 2022.

## 2. Visi, Misi dan *Value*

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Visi biasanya bersifat umum dan jangka panjang, dan dapat menjadi pedoman bagi organisasi dalam menyusun strategi dan rencana kerja. Sedangkan misi memiliki artian sebagai pernyataan tentang tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Misi biasanya bersifat lebih spesifik dan operasional daripada visi, dan dapat menjadi pedoman bagi organisasi dalam menyusun program kerja dan kegiatan sehari-hari.

Visi : Mewujudkan media transparansi informasi dan partisipasi publik lokal yang berkualitas global.

Misi : Guna mewujudkan Visi tersebut, Batik TV mempunyai 5 misi strategis yang daripadanya dapat disingkat menjadi BATIK;

- a. Bangun TV publik lokal yang bersahabat, mendidik, dan menghibur.
- b. Apresiasi seni, budaya, dan kearifan lokal.
- c. Tata kelola penyiaran yang profesional dan akuntabel.
- d. Informasi, komunikasi dan partisipasi publik.
- e. Kontrol dan perekat sosial.

*Value* : Dalam merealisasikan Visi Misi yang ada, Batik TV memegang nilai-nilai sebagai berikut; Amanah, Jejaring, Independen, Berimbang. Nilai-Nilai tersebut jika disingkat 5 menjadi tagline Batik TV yakni AJIB yang mempunyai arti luar biasa atau bentuk ketakjuban akan suatu hal.

## 3. Jangkauan Siaran

Secara administratif Batik TV bersiaran di 7 wilayah, diantaranya; Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Brebes. Namun menurut temuan melalui tim survei internal

Batik TV, siaran Batik TV juga dapat ditemukan di sebagian wilayah Jawa Barat seperti Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon.

Selain mengandalkan frekuensi UHF, Batik TV juga berfokus pada area siaran tidak terhingga melalui platform Youtube Live setiap harinya. Berbagai platform media sosial juga digunakan untuk memperluas area penyebaran informasi dan konten.

**Gambar 3. 1** Area Siaran Batik TV



#### 4. Program Acara Batik TV

Terdapat lima format yang ada dalam program di Batik TV. Setiap format memiliki bentuk siaran yang berbeda. Pembentukan format bertujuan memudahkan dalam mengklasifikasi baik dari segi proses produksi maupun faktor lainnya seperti pendanaan dan lain sebagainya. Lima format dalam Batik TV yaitu news sebanyak 6 program, feature sebanyak 17 program, Komedi sebanyak 1 program, Musik sebanyak 2 program, dan talkshow berjumlah 5 program.

### **B. Profil Program Siaran Iqro**

Program Iqro merupakan sebuah program religi berupa pembelajaran mengaji yang dikemas dengan permainan seru dalam belajar di dalamnya. Format yang digunakan dalam program ini berfokus pada formatnya. Program ini dibentuk didasari oleh maraknya budaya mengaji yang ada di

daerah Kota Pekalongan dan sekitarnya. Tetapi pada kenyataannya bahwa anak-anak di zaman sekarang kurang memiliki ketertarikan untuk belajar mengaji terutama belajar di TPQ. Wahid Surya menjelaskan

*“anak-anak Pekalongan sekarang lebih memilih bermain gadget di rumah dari pada keluar mengaji di TPQ. Sehingga muncullah ide pembuatan program Iqro.”* (Wawancara dengan Host Iqro, Wahid, 3 Juni 2023).

Program Iqro pertama kali di tayangan pada tahun 2014. Tujuan utama program ini yaitu membantu orang tua dalam mendidik anak dan memberikan gambaran bagaimana kondisi di setiap TPQ yang ada. Program televisi yang mengajak anak belajar di TPQ dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi orang tua untuk mendidik anak tentang agama. Program ini juga dapat memberikan informasi tentang metode belajar agama yang tepat untuk anak. Sementara tujuan lainnya yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agama di TPQ. Program televisi yang mengajak anak belajar di TPQ dapat memberikan evaluasi dan masukan bagi pengelola TPQ. Hal ini dapat membantu TPQ untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama yang mereka berikan.

Penggunaan strategi dalam program Iqro adalah strategi *dayparting*. Strategi *dayparting* merupakan suatu langkah program dengan pengambilan hari yang sesuai siaran program tertentu. Strategi *dayparting* merupakan strategi penjadwalan program televisi yang membagi waktu dalam sehari menjadi beberapa slot waktu yang berbeda-beda. Slot waktu tersebut kemudian diisi dengan program-program yang disesuaikan dengan target audiens pada slot waktu tersebut. Dalam hal ini program Iqro ditayangkan di hari jumat jam 17.30 WIB. “Alasan ditayangkan di hari Jumat dikarenakan hari tersebut menjadi hari yang mengkhususkan program religi islami tayang seharian” (Qoshadana 2023: 37). Penayangan program Iqro tidak hanya ditayangkan melalui media televisi saja melainkan juga di media online yaitu *youtube*.

### C. Proses Produksi program Siaran Iqro

Terdapat lima aspek penting yang perlu dimatangkan dalam melakukan proses produksi program televisi yaitu pematangan materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahapan produksi. Beberapa hal di atas dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Materi Produksi

Materi produksi dituangkan melalui sebuah gagasan atau ide yang kemudian diubah menjadi sebuah pembahasan sebagai tema dalam program televisi. Qoshadana menjelaskan sebagai berikut:

*“Bahwa target pada tayangan Iqro ditujukan kepada orang tua dan anak. Kondisi pemahaman dan ketertarikan anak dalam memahami agama semakin menurun dipengaruhi oleh banyak faktor; salah satunya adalah orang tua. Orang tua merupakan sosok pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter dan pola pikir anak. Oleh karena itu, sikap dan perilaku orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal pemahaman dan ketertarikan terhadap agama.” (2023: 38).*

Hal ini didasari oleh banyaknya orang tua yang kurang peka terhadap kemampuan anaknya dalam belajar Al Quran dan kurang minatnya anak dalam belajar mengaji di TPQ. Alan menjelaskan bahwa anak-anak di zaman sekarang masih banyak yang memilih untuk bermain *game* di *heandphone* dibandingkan belajar mengaji di TPQ.

Untuk mengatasi masalah ini, orang tua perlu menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk pemahaman dan ketertarikan anak terhadap agama. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan agama kepada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua juga perlu memberikan contoh yang

baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan ketertarikan anak terhadap agama salah satunya adalah dengan mensekolahkan anaknya di TPQ. Wulan juga menyampaikan sebagai berikut :

*“Dengan mengedukasi melalui memperlihatkan anak-anak pandai dalam belajar secara tidak langsung program ini juga mengajak penontonnya untuk belajar lebih giat lagi dalam mempelajari Al Quran. Penggunaan game yang menyenangkan, maka program ini akan mampu memperlihatkan bahwa belajar mengaji tidak selalu monoton dan kaku. Tetapi, memiliki kesenangan sendiri dan memiliki banyak manfaat di dalamnya.” (2023: 39).*

Program Iqro menggunakan tema maupun konsep sebuah program yang berformat feature religi dengan menampilkan suasana kegiatan mengaji di TPQ. Materi produksi sudah ditentukan oleh direktur operasional dan koordinator program. Berikut merupakan susunan tayangan program siaran Iqro :

**Tabel 3. 1** Gambaran susunan tayangan program Iqro

No.	Durasi	Acara	Isi Acara	Keterangan
1.	30 detik	Opening	Opening Host	Membuka program dan memperkenalkan lokasi program.
2.	50 detik	Bumper Opening		
3.	5 menit	Bagian I : Wawancara Pengelola TPQ	Wawancara Pengurus TPQ	Mewawancarai pengurus TPQ dengan pertanyaan seperti sejarah

				perkembangan TPQ, suka duka menjadi pengurus TPQ dan tips untuk orang tua untuk mengajak anaknya belajar di TPQ.
4.	50 detik	Bumper Transisi		
5.	7 menit 30 detik	Bagian II : Tanya Jawab Tajwid	Tanya Jawab Kepada Murid	Memperkenalkan nama murid dan mengajak membaca Al Quran dan mengulas hukum bacaan yang ada di surah yang di bacakan.
6.	50 detik	Bumper Transisi		
7.	6 menit	Bagian III : Game Wawasan Umum Dan Keislaman	Bermain Kuis Dan Belajar (Lomba cerdas cermat atau lomba tebak bergantian)	Bermain <i>game</i> tebak-tebakan dengan pertanyaan umum dan seputar pengetahuan keislaman.

8.	1 menit	Penutup/ Clossing	Clossing Host	<i>Host</i> memberikan hadiah dan menutup program.
----	------------	----------------------	------------------	--

Dapat disimpulkan bahwa program ini menampilkan beberapa sesi pada penayangannya. Bagian pertama merupakan sesi wawancara kepada pengurus atau pengajar TPQ yang bertujuan untuk memberikan informasi seluk beluk dalam mengelola TPQ. Bagian kedua berisikan sesi tanya jawab berkaitan dengan hukum *tajwid* kepada beberapa siswa. Tujuan ditanyakan seperti itu dikarenakan untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan positif apabila mengikuti TPQ. Sedangkan pada bagian terakhir merupakan sesi *game* seru yang melibatkan beberapa siswa di dalamnya. *Game* yang dimainkan merupakan permainan yang edukatif di dalamnya dengan harapan akan memperlihatkan keseruan di TPQ sehingga mampu memotivasi penonton untuk lebih belajar Al Quran juga. Dari keseluruhan tayangan dapat disimpulkan bahwa program Iqro memiliki durasi kurang lebih 22 menit per episodenya.

## 2. Sarana Produksi

Sarana produksi program televisi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana teknis dan non teknis. Sarana produksi teknis merupakan sarana produksi yang digunakan untuk menghasilkan gambar dan suara yang berkualitas, seperti kamera, peralatan pencahayaan, peralatan tata suara, dan peralatan editing. Sedangkan sarana produksi non-teknis meliputi sarana produksi yang digunakan untuk mendukung proses produksi program televisi, seperti gedung studio, peralatan pendukung, dan tenaga kerja.

Batik TV memberikan fasilitas sarana teknis berupa peralatan yang dapat digunakan antara lain kamera Sony (type MC2500, type NX atau type X70) selain itu juga menggunakan kamera DSLR (Canon 60 D) serta kelengkapan lain seperti lighting, audio (mic wireless merk Saramonic dan



Shure), mixer, tripod dan penunjang lainnya (Batik TV Kota Pekalongan). Sarana tersebut digunakan untuk melakukan semua produksi program feature yang ada di Batik TV. Wulan menjelaskan :

*“Terdapat 17 program feature yang harus diproduksi di setiap minggunya sehingga untuk peralatan harus digunakan bergantian. Sehingga bisa jadi produksi di minggu satu dengan minggu yang lainnya akan berbeda kualitas video dan audionya.”* (Wawancara dengan Kru Iqro, Wulan, 8 Juli 2023).

Sedangkan sarana non teknis yang digunakan dalam produksi program siaran Iqro antara lain adanya mobil yang digunakan untuk transportasi perjalanan menuju lokasi, properti yang digunakan untuk tayangan sesi game dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan produksi program televisi sangat memerlukan sarana produksi yang terbaik. Namun pada realita peralatan di Batik TV dinilai masih terbatas. Seperti dijelaskan oleh Qoshadana :

*“Peralatan yang digunakan memang belum sepadan dengan televisi pada umumnya. Namun kami berkomitmen untuk selalu memberikan hal yang terbaik untuk memberikan tayangan yang berkualitas.”* (Wawancara dengan Direktur Operasional Batik TV, Qashadana, 10 Juni 2023).

### 3. Biaya produksi

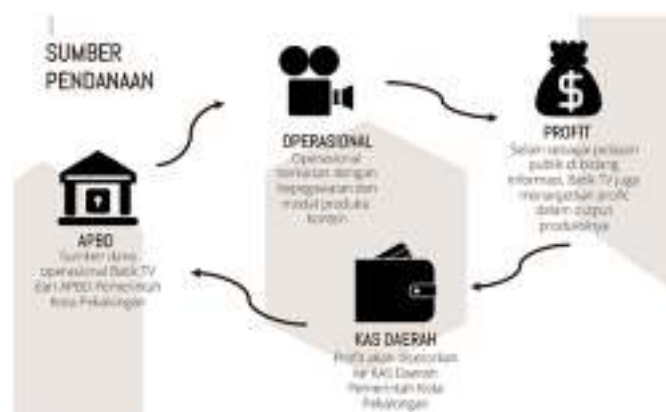
Pada penyiapan anggaran biaya produksi membutuhkan usaha yang benar-banar matang di dalamnya. Seorang produser atau di dalam Batik TV tanggung jawab tersebut dipegang oleh direktur operasional dan direktur utama akan merencanakan sejauh mana perolehan finansial stasiun televisi tersebut. Dalam hal pembiayaan Batik TV dijelaskan melalui buku Standar Operasional Prosedur (SOP) terdapat beberapa sumber pendapatan yang didapatkan, yaitu melalui pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), iklan daerah, melalui kerja sama dan melakukan kemitraan terhadap lembaga baik pemerintah maupun swasta lainnya.

Secara umum dijelaskan oleh Qoshadana sebagai berikut:

“apabila Batik TV sebagai televisi publik lokal hanya mengandalkan APBD, maka tidak akan pernah berkembang. Maka Batik TV berkomitmen untuk terus memajukan pendapatan anggaran produksi dan operasional melalui hal-hal lainnya yang mampu memberikan dana tambahan tanpa menyimpang dari tujuan dan tugas sebagai televisi lokal.” (Wawancara dengan Direktur Operasional Batik TV, Qashadana, 10 Juni 2023)

Dalam pelaksanaannya, penganggaran biaya produksi dipengaruhi bagaimana orientasinya apakah berorientasi pada kualitas (*Quality Oriented*) atau kemampuan finansial (*Financial Quality*). Dalam hal ini Batik TV memfokuskan pada orientasi finansial yang ada. Berikut merupakan gambaran umum sumber pembiayaan setiap program di Batik TV termasuk dalam operasional program siaran Iqro.

**Gambar 3. 2** Sumber Pendanaan Operasional Batik TV



Sumber : Buku SOP Batik TV Kota Pekalongan

#### 4. Organisasi pelaksana produksi

Setiap melakukan produksi program televisi akan membutuhkan sebuah organisasi produksi di dalamnya. Organisasi produksi digunakan agar dalam pelaksanaan tugas produksi akan jelas dan efektif. Dalam proses produksi program Iqro melibatkan beberapa peran di dalamnya. Peran dalam proses produksi program Iqro meliputi Koordinator program, admin produksi, skript writer, kameraman, editor dan bidang Master Control Operator

(MCO). Berikut merupakan penjelasan tugas di setiap posisi dalam organisasi produksinya (Batik TV Kota Pekalongan) :

a. Koordinator Program

Koordinator program adalah salah satu posisi penting dalam produksi program televisi. Koordinator program bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua aspek produksi program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Memproduksi program acara (indoor / outdoor) serta mengawasi kinerja seluruh personalia produksi. Melakukan penjadwalan program siaran dan mengawasi seluruh isi program yang ditayangkan. Memberikan arahan teknis maupun pembagian tugas pada setiap produksi serta bertugas melakukan tugas lain yang diberikan oleh direksi.

b. Admin Produksi

Bertanggungjawab kepada koordinator melalui kepala bidang produksi. Membantu tugas koordinator dan kepala bidang produksi dalam membuat perencanaan televisi yang menyangkut konsep dan pola siaran baik harian, mingguan maupun bulanan. Merencanakan dan menyusun daftar kebutuhan pada saat melakukan produksi. Membuat laporan dan pencatatan produksi untuk bahan evaluasi. Melakukan pencatatan daftar list program acara yang telah di produksi untuk didokumentasikan serta bekerjasama dengan editing dalam proses dokumentasi file yang berkaitan dengan manajemen produksi. Melakukan tugas-tugas sesuai dengan bidang administrasi produksi. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh direksi.

c. Skript Writer

Bertanggungjawab kepada koordinator melalui kepala bidang produksi. Membuat dan menulis script, naskah, rundown dan alur cerita dan naskah yang sistematis dan menarik. Bekerjasama dengan kepala bidang produksi, kameramen, presenter, artistik, script writer dan tim lainnya dalam menyusun alur cerita dan menentukan kebutuhan dalam sebuah produksi. Menentukan secara rinci tentang informasi pelaku,

narasumber, adegan setting dan property dalam sebuah produksi. Melakukan tugas-tugas sesuai dengan bidang dan keahlian penulisan script, membuat rowndown dan alur cerita. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh direksi.

d. Kameraman

Bertanggungjawab kepada koordinator melalui kepala bidang produksi. Merencanakan kebutuhan gambar bersama reporter maupun kepala bidang produksi. Bertugas mengontrol operasional kamera film dan video. Kreatif, inovatif dan mampu melakukan penyesuaian kameranya secara cepat mengikuti gerakan pemain, momentum, kejadian atau perintah dari koordinator maupun kepala produksi. Melakukan pendataan terhadap gambar yang diambil pada saat liputan untuk kemudian mengcapture file tersebut bersama editor dan membantu editor dalam mendokumentasikan file. Menjaga, merawat dan menggunakan kamera dan set propertinya dengan baik dan benar agar selalu siap untuk dipergunakan. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh direksi

e. Editor

Bertanggungjawab kepada koordinator melalui kepala bidang produksi. Melakukan proses penyusunan atau perekonstruksian gambar dan dialog berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan, koordinator maupun kepala bidang produksi untuk membentuk rangkaian penuturan cerita sinematik yang memenuhi standar dramatik, artistik, dan teknis. Bekerjasama dengan kameramen, presenter, artistik dan script writer dalam menyusun rangkaian gambar pada setiap program acara. Melakukan manajemen file, proses dokumentasi secara sistematis, efektif dan terencana sesuai dengan kebutuhan. Melakukan tugas-tugas sesuai dengan bidang dan keahlian editing, disain dan visual. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh direksi.

f. Master Control Operator (MCO)

Bertanggungjawab kepada Koordinator melalui Kepala Bidang Produksi. Bertanggungjawab atas sentral control dari segala program

yang akan di tayangkan sesuai dengan jadwal yang sudah ada / jantung dari TV. Berkoordinasi dengan security untuk menjaga ruang MCR agar selalu steril. Menjaga dan mengatur lalu lintas file yang akan masuk ke list siaran dengan melakukan check dan re-check format file, content file dan memastikan file benarbenar sudah fix, tanpa virus dan siap tayang. Bekerjasama dengan koordinator, kepala bidang produksi, editor, kameramen, presenter, artistik, script writer dan tim lainnya dalam memastikan seluruh rangkaian program acara yang akan ditayangkan. Monitoring siaran dengan mematuhi SOP siaran dan pemancar. Melaporkan setiap checking list jadwal acara setiap akan tayang kepada direksi, koordinator dan kepala bidang. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh direksi.

Setiap susunan organisasi di atas merupakan susunan organisasi yang dijelaskan melalui standar operasional yang ada di Batik TV. Namun pada kenyataannya proses produksi dalam susunan organisasi tersebut bersifat fleksibel atau berjalan sesuai kebutuhan yang ada. Wulan sebagai salah satu kru mengatakan sebagai berikut :

*“Walaupun terdapat tim khusus dalam produksi program Iqro. Namun pada kenyataannya proses produksi yang dilakukan dalam program Iqro bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi kru yang hadir dalam produksi. Terkadang saya menjadi kameraman dan terkadang pembantu editor atau bahkan dapat merangkap. Bahkan juga terkadang menjadi admin produksi juga.”* (Wawancara dengan Kru Iqro, Wulan, 8 Juli 2023).

Pada proses produksi program Iqro juga menjelaskan melalui SOP bahwa terdapat 6 peran utama dalam proses produksi. Namun pada realitanya tidak semua kru ditugaskan secara pasti dalam proses produksi. Wahid sebagai host menjelaskan:

*“Tidak pernah membuat skript ketika melakukan produksi. Proses produksi dilakukan secara spontan dengan skema yang*

*sama setiap episodenya namun hanya tempat dan kondisi objek produksi yang berbeda. Bahkan untuk skema game mau seperti apa ditentukan sesuai dengan kondisi lokasi pengambilan gambar.”* (Wawancara dengan Host Iqro, Wahid, 3 Juni 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses produksi program Iqro di Batik TV diterapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini dijelaskan oleh Qashadana bahwa :

*“Produksi setiap program di Batik TV memang dilakukan seadanya dan semaksimal mungkin. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa penyebab di antaranya karena kemampuan sumber daya manusia yang terbatas, pembiayaan dan peralatan yang dibatasi karena masih banyak program yang harus di laksanakan. Tetapi walau pun seperti itu, kami mengedepankan konsep kekeluargaan setiap kru yang ada.”* (Wawancara dengan Direktur Operasional Batik TV, Qashadana, 10 Juni 2023)

Maka dapat disimpulkan bahwa proses produksi di dalam program Iqro hanya melibatkan peran direktur program, admin produksi, kameraman, editor dan MCO. Peran yang tidak dilakukan dalam melaksanakan secara maksimal dalam program Iqro yaitu pada posisi seorang skript writer. Hal ini dilakukan sesuai dengan terbatasnya jumlah kru dan terbatasnya waktu saat melakukan produksi.

##### 5. Tahapan produksi

Proses produksi suatu program biasanya tertuang dalam standar kerja yang ditentukan oleh setiap stasiun televisi. Standar kerja sering disebut dengan kerja yang disebut *Standard Operating Procedure* (SOP) yaitu melalui empat tahapan proses produksi yang disebut sebagai pra produksi, set up dan rehearsal, produksi dan pasca produksi. Secara umum tahapan produksi dijelaskan seperti gambar di bawah ini.

**Gambar 3. 3** tahapan umum dalam proses produksi program Iqro



Sumber : Buku SOP Batik TV Kota Pekalongan

Dalam gambar di atas dijelaskan bahwa tahapan pertama melalui persiapan pengambilan gambar dan suara, melalui editing hasil rekaman, melakukan audit dan melalui proses hingga siap ditayangkan. Namun berikut merupakan tahapan lengkap dalam proses produksi dalam program Iqro di Batik TV:

a. Praproduksi

*Preproduction planning* (praproduksi) adalah tahapan pelaksanaan diskusi, pencarian ide, gagasan, rencana, pemilihan pelaku (talent), lokasi, kerabat kerja (kru). Namun dalam proses praproduksi program Iqro tidak melewati proses pencarian Ide karena setiap tayangan di produksi dengan skema cara yang sama dan hanya pada bagian game yang disesuaikan dengan kondisi lapangan atau tempat narasumber. Maka tahapan awal produksi dimulai melalui pembuatan rencana rangkaian produksi terutama dalam penentuan narasumber. Narasumber yang dimaksud dalam program ini berupa tempat belajar Al Quran atau disebut TPQ (Taman Pendidikan Quran). Ruang lingkup narasumber dalam program Iqro meliputi TPQ di daerah Kota Pekalongan dan sekitarnya. Setelah itu menentukan tanggal produksi dan melakukan prosedur peminjaman alat. Hal ini dijelaskan oleh Qoshadana sebagai berikut :

*“Pada tahapan pelaksanaan pra produksi program Iqro meliputi pencarian narasumber, menentukan tanggal produksi dan melakukan prosedur peminjaman alat. Produksi program Iqro dilakukan minimal satu kali dalam satu minggu, maka*

*persiapan pra produksi dilakukan seminimal mungkin satu minggu sebelumnya.” (Wawancara dengan Direktur Operasional Batik TV, Qashadana, 10 Juni 2023).*

Pada tahap ini, perencanaan sangat diperlukan terutama dalam hal mempersiapkan narasumber. Pada tahapan pencarian narasumber dijelaskan oleh Wulan bahwa :

*“Proses penentuan narasumber masih bersifat fleksibel dalam arti tidak ada posisi organisasi yang spesifik untuk melakukan hal tersebut. Maka hal ini menjadi kendala dalam tahapan proses pra produksi. Sehingga narasumber yang diambil hanya disetujui melalui nama saja tanpa tim produksi melihat langsung tempat produksi atau mensurvei.” Wawancara dengan Kru Iqro, Wulan, 8 Juli 2023)*

Maka dapat disimpulkan bahwa pada tahapan pra produksi program Iqro di Batik TV meliputi persiapan penentuan narasumber, persiapan alat produksi dan tanggung jawab menyiapkan sarana lainnya dalam proses produksi.

b. *Set up dan Rehearsal*

Tahapan kedua dalam produksi program televisi adalah *set up* dan *rehearsal*. *Set up* berarti penyiapan lokasi syuting dan persiapan peralatan produksi yang dibutuhkan. Sementara itu, *rehearsal* adalah tahapan di mana para talent atau pemain program televisi akan melakukan latihan untuk mempersiapkan penampilan mereka dalam program tersebut. Setiap tahapan persiapan ini difungsikan sebagai upaya memaksimalkan dan mengefisiensi pengambilan gambar dan audio dalam proses produksi. Pada proses ini dijelaskan Wulan sebagai berikut:

*“Pada tahapan set up dilakukan di hari yang sama ketika pertama kali datang di tempat produksi dan akan melaksanakan produksi. Set up meliputi penentuan posisi sarana produksi seperti posisi kamera, penentuan background, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam prosesi rehearsal dilakukan di waktu yang*



*bersamaan juga ketika akan melakukan proses produksi atau pengambilan gambar.” Wawancara dengan Kru Iqro, Wulan, 8 Juli 2023).*

Pelaksanaan proses *set up* dinilai berpotensi menghambat prosesi tahapan ini. Hal ini disampaikan oleh Wahid: bahwa :

*“Pada prosesi set up tanggung jawab tidak diberikan oleh orang tertentu. Tetapi semua berhak untuk berpendapat mengenai set up. Yang menjadi pertimbangan dalam tahapan ini adalah mengenai tempat lokasi baik dalam pencahayaannya mau pun kondusifitas tempatnya. Sehingga memerlukan waktu yang lebih untuk melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menemukan kesepakatan.” (Wawancara dengan Host Iqro, Wahid, 3 Juni 2023).*

Hal ini mempengaruhi prosesi tahapan produksi pada tahapan *set up*. Sedangkan dalam proses tahapan *rehearsal* atau disebut juga sebagai proses tahapan *breafing* bagi talent yang akan terlibat. Prosesi tahapan *rehearsal* dilakukan oleh host secara langsung di saat akan melakukan pengambilan gambar.

### c. Produksi

Tahapan ketiga adalah produksi definisi produksi adalah upaya untuk mengubah skrip menjadi format audio-video (AV) atau dapat juga disebut sebagai mewujudkan yang sudah direncanakan sebelumnya. Proses produksi program Iqro akan dilakukan minimal satu kali dalam satu minggu menyesuaikan narasumber yang ada. Wulan menjelaskan

*“Produksi Iqro biasa dilakukan di hari Sabtu dan biasanya dilakukan dalam satu hari di satu tempat dan terkadang di satu hari juga dua kali tergantung narasumber yang didapatkan ada berapa.”. (Wawancara dengan Kru Iqro, Wulan, 8 Juli 2023).*

Pada tahap ini, lokasi *suting* atau studio yang sudah dipersiapkan melalui tahapan *set up* dan *rehearsal* lalu akan dilakukan proses pengambilan gambar. Tanggung jawab dalam pelaksanaan pengambilan

gambar dilakukan oleh kameraman utama atau biasanya bagian kru yang merangkap sebagai editor juga. Hal ini disampaikan oleh Qoshadana bahwa :

*“Prosesi produksi setiap program yang ada di Batik TV termasuk program Iqro biasanya bagian kameraman dipegang juga oleh tim editor. Hal ini dilakukan karena terbatasnya sumber daya manusia dan tidak adanya catatan hasil bagian pengambilan gambar mana saja yang berjalan dengan baik. Sehingga dengan terlibatnya editor langsung sebagai kameraman akan membuat proses editing berjalan dengan mudah karena sudah mengetahui bagian mana yang bisa di edit dan tidak.”* (Wawancara dengan Direktur Operasional Batik TV, Qashadana, 10 Juni 2023).

Sehingga pada prosesi tahapan produksi yang memegang kendali penuh biasanya dipegang oleh orang yang merangkap sebagai editor dan kameraman, Pada tahapan produksi ini menggunakan sarana produksi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Hal yang wajib hanya bagian kamera, tripod dan alat perekam suara. Seperti disampaikan Wulan bahwa yang bertanggung jawab menentukan pada tahapan produksi ini hanya tiga aspek penting yaitu pada tahapan gambar yang pencahayaannya disesuaikan dengan kebutuhan, pengambilan posisi *angle* saat *shooting*, dan kondusifitas tempat produksi.

Dalam tahapan produksi program terdiri dari tiga sesi. Setiap sesi diproduksi di waktu yang berbeda dengan disesuaikan kondisi baik tempat maupun kondisi komponen yang terlibat.

- a) Bagian sesi pertama, merupakan sesi wawancara kepada pengurus atau pengajar TPQ yang bertujuan untuk memberikan informasi seluk beluk dalam mengelola TPQ. Pada tahapan ini yang menjadi pertimbangan pengambilan gambar dipengaruhi oleh kondisi kondusifitas tempat dan kesiapan narasumber dalam melakukan prosesi wawancara.

- b) Bagian kedua, berisikan sesi tanya jawab berkaitan dengan hukum *tajwid* kepada beberapa siswa. Tujuan ditanyakan seperti itu dikarenakan untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan positif apabila mengikuti TPQ. Dalam tahapan ini sama halnya dengan sesi pertama yaitu dipengaruhi oleh kondusifitas tempat dan kesiapan siswa dalam melakukan pengambilan gambar. Pengambilan gambar tidak jarang terganggu oleh kebisingan suasana belajar mengajar.
- c) Sedangkan pada bagian terakhir, merupakan sesi *game* seru yang melibatkan beberapa siswa di dalamnya. *Game* yang dimainkan merupakan permainan yang edukatif di dalamnya dengan harapan akan memperlihatkan keseruan di TPQ sehingga mampu memotivasi penonton untuk lebih belajar Al Quran juga. Pengambilan gambar pada sesi ini disesuaikan dengan jenis *game* yang digunakan dan kondisi peserta *game* yang terlibat.

Pada program Iqro, proses produksi yang dilakukan membutuhkan waktu dari satu jam hingga dua jam sesuai dengan kondisi tempat yang ada. Setiap episode dalam pengambilan gambar di beberapa TPQ memiliki prosesnya masing-masing sesuai dengan fasilitas yang dimiliki oleh tempat produksi. Hal ini disampaikan oleh Wulan sebagai berikut :

*“Terkadang saat melaksanakan tahapan produksi tempat produksi atau TPQ sudah mempersiapkan tempat khusus dari jauh-jauh hari untuk melakukan pengambilan gambar. Sehingga ketika sudah disiapkan, kru tim produksi tidak perlu berusaha melakukan lagi melakukan pencarian tempat produksi yang membutuhkan waktu lebih lama.”* (Wawancara dengan Kru Iqro, Wulan, 8 Juli 2023).

Hal lain yang mempengaruhi durasi produksi juga pada tahapan pengambilan setiap sesi atau bagian tayangan program. Pengambilan gambar setiap sesi dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada di tempat produksi. Sehingga proses produksi pengambilan gambarnya tidak diurutkan sesuai dengan tayangan program. Disampaikan Wahid

*“Biasanya sesi game dilakukan setelah anak-anak murid pulang atau pun sebelumnya sesuai kondisifitas tempat. Setiap sesi bagian dilakukan pengambilan gambar kurang lebih 7 menit.”* (Wawancara dengan Host Iqro, Wahid, 3 Juni 2023).

d. Pascaproduksi

Terdapat empat proses dalam tahapan pasca produksi yaitu tahap pengumpulan hasil produksi, editing, tahap pengecekan hasil editing dan evaluasi. Dalam tahap ini juga sebagai tahapan di mana semua rekaman dan materi yang telah diambil akan diproses, diedit, dan dibuat siap untuk ditayangkan. Pada setiap tahapan memiliki peran yang penting. Melakukan beberapa tahapan pasca produksi di atas mampu mengurangi kesalahan dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman terhadap penonton program.

- a. Pengumpulan hasil produksi dilakukan guna mengumpulkan gambar dan suara yang telah diproduksi. Dalam tahapan ini juga dilakukan pengorganisasian urutan dan penyesuaian hubungan antara hasil produksi satu dengan yang lainnya. Pengorganisasian hasil produksi dilakukan agar memudahkan dalam menemukan rekaman baik gambar maupun audio yang dibutuhkan. Hasil produksi diambil dari memori kamera dan memori penyimpanan rekaman audio.
- b. Pada tahapan editing, merupakan tahapan penggabungan dan pengeditan baik dalam penyesuaian audio dengan video maupun efek-efek yang dibutuhkan dalam program. Setelah editor telah selesai melakukan editing maka dilanjutkan untuk pengecekan hasil editing oleh master operator atau istilah yang digunakan yaitu disalurkan di MCR (*master control room*).
- c. *Master control room* merupakan sebuah ruangan yang digunakan untuk pengecekan hasil setiap produksi dalam program Batik TV. Hal ini dilakukan oleh bidang master operator. Disampaikan oleh Qoshadana bahwa :

*“pada prosesi MCR dilakukan oleh MCO yang bertugas dalam memastikan unsur pada tayangan sudah sesuai dengan standar siaran baik secara etika maupun yang lainnya.”* (Wawancara dengan Direktur Operasional Batik TV, Qashadana, 10 Juni 2023).

Tugas master kontrol operator meliputi pengecekan hasil produksi baik dari segi audio, video, *subtitle*, serta durasi yang ada. Apabila terdapat kesalahan dalam produksinya akan dilakukan pembuatan ulang sesuai dengan kesalahan yang ada.

- d. Pada tahapan selanjutnya yaitu tahap evaluasi program. Pada tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam mengembangkan suatu program. Pada Batik TV menerapkan proses evaluasi harian dan bulanan. Qashadana menyampaikan sebagai berikut :

*“Evaluasi dilakukan secara berkala dilakukan secara harian dan bulanan. Evaluasi harian hanya meliputi evaluasi interaksi antar setiap individu yang ada dan evaluasi bulanan dilakukan setiap tiga bulan sekali namun meliputi evaluasi semua program yang ada di Batik TV. Proses evaluasi secara intens setiap program hanya dilakukan ketika terdapat masalah khusus dalam program tersebut.”* (Wawancara dengan Direktur Operasional Batik TV, Qashadana, 10 Juni 2023).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa program Iqro akan dievaluasi setiap tiga bulan sekali dalam rapat evaluasi bulanan yang melibatkan semua kru dan semua pembahasan setiap program. Hal yang menjadi pembahasan dalam evaluasi tidak hanya pada format program saja melainkan pada personal tiap tim produksi juga. Sehingga tidak hanya secara teknis saja tim produksi

dinilai baik. Tetapi, dalam interaksi dan kerja sama tiap tim juga diutamakan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM IQRO BATIK TV**

Proses analisis merupakan proses menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian, karena hasil analisis data akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Analisis yang dilakukan adalah analisis proses produksi dalam program Iqro di Batik TV. Dalam proses produksi program terdapat lima aspek penting yang dilalui yaitu pematangan materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahapan produksi. Maka analisis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Materi Produksi**

Setiap media televisi akan selalu menyajikan program yang diminati oleh penontonnya. Materi produksi dituangkan melalui sebuah gagasan atau ide yang kemudian diubah menjadi sebuah pembahasan sebagai tema dalam program televisi. Materi program diwajibkan sesuai dengan target audiensnya. Program dengan materi produksi yang sesuai dengan target audiens, maka program televisi akan lebih menarik dan disukai oleh audiens tersebut (Fachruddin, 2014). Hal ini akan meningkatkan jumlah penonton dan pendapatan dari program televisi tersebut.

Program Iqro merupakan program feature religi yang bertujuan untuk mengajak anak-anak belajar mengaji di Tempat Pendidikan Al-Quran atau TPQ. Program ini muncul karena mulai berkurangnya kualitas anak-anak dalam memahami agamanya terutama dalam mengaji. Maka Batik TV memunculkan program budaya mengaji di TPQ dengan konsep yang menarik melalui kegiatan game bagi anak-anak. Dalam hal ini program Iqro menampilkan tiga materi pesan yang disampaikan melalui siaran programnya dan disampaikan di setiap sesi bagian penayangan.

Pada sesi bagian pertama, merupakan sesi wawancara kepada pengurus atau pengajar TPQ yang bertujuan untuk memberikan informasi seluk beluk

dalam mengelola TPQ. Penayangan materi pada sesi tahapan ini dinilai kurang berdampak terhadap target audient yaitu anak-anak dan orang tua. Pada bagian ini menampilkan wawancara berupa kondisi TPQ, tips menghadapi siswa dan awal mula perkembangan TPQ. Hal ini kurang relevan terhadap tujuan program Iqro sebagai program dakwah untuk mengajak anak-anak kembali lagi belajar di TPQ dan menyadarkan orang tua anak dalam mengajarkan agama anaknya. Anak yang dinilai menyukai program televisi berisikan materi-materi yang bersifat edukatif dan menghibur. Sedangkan dalam sesi pertama tidak ada hal yang bersifat menghibur bagi anak-anak. Sedangkan dalam sudut pandang orang tua anak yang membutuhkan tayangan yang bersifat informatif dan inspiratif tidak relevan dengan pertanyaan tersebut. Pada tayangan sesi pertama tidak menampilkan nilai bagi orang tua. Dengan materi produksi yang sesuai dengan target audiens, maka program televisi akan lebih menarik dan disukai oleh audiens tersebut (Fachruddin, 2014). Hal ini akan meningkatkan jumlah penonton dan pendapatan dari program televisi tersebut. Pada Sesi ini akan lebih relevan digunakan untuk target audiens seorang guru pengajar dibandingkan dengan anak dan orang tua pada umumnya.

Berikut merupakan masukan yang dapat dilakukan Batik TV dalam meningkatkan efektivitas materi sesi pertama bagi program Iqro. Cara meningkatnya yaitu dengan menyesuaikan materi program yang disesuaikan dengan target audiensnya yaitu anak-anak dan orang tua. Materi sesi pertama dapat dikemas dengan lebih menarik dan menggugah, misalnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan pembahasan pertanyaan berfokus pada ajakan audiens agar terpengaruh dalam belajar al Quran salah satunya melalui TPQ.

Pada sesi bagian kedua, berisikan sesi tanya jawab berkaitan dengan hukum *tajwid* kepada beberapa siswa. Tujuan ditanyakan seperti itu dikarenakan untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan positif apabila mengikuti TPQ. Pada sesi kedua merupakan sesi yang menjadi poin utama dalam menjalankan tujuan dari program Iqro. Program Iqro menayangkan



bagaimana perkembangan positif ketika anak-anak belajar al Quran yaitu salah satunya melalui TPQ. Penayangan materi pada sesi ini sesuai dengan target audiens yaitu kepada anak-anak dan orang tua.

Lalu pada sesi berikutnya yaitu sesi ketiga, merupakan sesi *game* seru yang melibatkan beberapa siswa di dalamnya. *Game* yang dimainkan merupakan permainan yang edukatif di dalamnya dengan harapan akan memperlihatkan keseruan di TPQ sehingga mampu memotivasi penonton untuk lebih belajar Al Quran juga. Penggunaan konsep memperkenalkan dan mengajak anak-anak melalui game merupakan hal yang menarik. Namun yang menjadi catatan dalam menampilkan programnya adalah pada variasi game yang dimainkan di setiap episodenya.

Pada program ini akan lebih menarik apabila referensi game yang digunakan lebih bervariasi lagi. Game yang digunakan dalam produksi program Iqro hanya meliputi dua game saja, yaitu game lomba cerdas cermat dan game tebak-tebakan berbaris. Banyak variasi permainan edukatif yang dapat dilakukan oleh Batik TV dalam program ini. Seperti contohnya permainan tebak gambar, tebak suatu kata, permainan tebak peran atau permainan variasi lainnya. Penggunaan permainan yang bervariasi akan lebih memberikan kesan yang tidak monoton bagi penonton program Iqro ke depannya sehingga mampu menjadi tayangan yang lebih menarik audiens.

## **2. Sarana Produksi**

Sarana produksi program televisi dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana teknis dan non teknis. Sarana produksi teknis merupakan sarana produksi yang digunakan untuk menghasilkan gambar, suara dan prosesi editing. Sedangkan sarana produksi non-teknis meliputi sarana produksi yang digunakan untuk mendukung proses produksi.

Batik TV memiliki fasilitas sarana teknis berupa peralatan yang dapat digunakan antara lain kamera Sony (type MC2500, type NX atau type X70) selain itu juga menggunakan kamera DSLR (Canon 60 D) serta kelengkapan lain seperti lighting, audio (mic wireless merk Saramonic dan Shure), mixer, tripod dan penunjang lainnya (Batik TV Kota Pekalongan). Sarana tersebut

digunakan untuk melakukan semua produksi program feature yang ada di Batik TV.

Penggunaan sarana dalam pelaksanaan produksi program televisi akan sangat mempengaruhi hasil di dalamnya. Sarana produksi merupakan sebuah penunjang terwujudnya dari sebuah ide dan gagasan dari hasil produksi. Dijelaskan bahwa sarana yang dimiliki Batik TV yang terbatas digunakan dalam banyak program. Maka akan menjadikan hasil proses produksi kurang maksimal. Keterbatasan peralatan dan bergantian penggunaan alat bagi setiap program yang ada di Batik TV akan menjadikan tidak konsistennan hasil produksinya. Maka dalam hal ini Batik TV memerlukan penambahan sarana sebagai penunjang yang lebih baik lagi.

### **3. Biaya Produksi**

Batik TV dijelaskan melalui buku Standar Operasional Prosedur (SOP) terdapat beberapa sumber pendapatan yang didapatkan, yaitu melalui pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), iklan daerah, melalui kerja sama dan melakukan kemitraan terhadap lembaga baik pemerintah maupun swasta lainnya. Dengan sumber pendanaan di atas Batik TV mampu menjalankan segala operasional di dalamnya termasuk dalam memproduksi program siaran Iqro.

Keterbatasan anggaran dalam produksi dinilai sudah biasa dalam mempengaruhi hasil produksi. Penggunaan anggaran dapat dikelola tergantung dengan orientasi program. Maka dalam memaksimalkan suatu program yang ada dalam Batik TV termasuk dalam program Iqro maka orientasi yang dibentuk dalam programnya adalah pada orientasi nilai yang diangkat.

### **4. Organisasi Pelaksana Produksi**

Setiap melakukan produksi program televisi akan membutuhkan sebuah organisasi produksi di dalamnya. Organisasi produksi digunakan agar dalam pelaksanaan tugas produksi akan jelas dan efektif. Dalam proses produksi program Iqro melibatkan beberapa peran di dalamnya. Peran dalam proses produksi program Iqro meliputi Koordinator program, admin produksi, skript

writer, kameraman, editor dan bidang Master Control Operator (MCO) namun dalam perjalanan proses produksi terdapat masalah. Seperti masih bersifat fleksibel berkaitan dengan peran dalam proses produksi terutama dalam pencarian narasumber, menggunakan peran ganda dalam produksi dan juga hilangnya peran skript writer dalam proses produksi.

Permasalahan yang dinilai muncul dalam aspek organisasi produksi dapat diselesaikan melalui beberapa hal. Masalah bersifat fleksibel tugas setiap kru sebenarnya sudah menjadi hal yang biasa dalam melakukan proses produksi. Maka solusi yang dapat diterapkan adalah menambah kru di dalamnya supaya setiap posisi dapat dipegang maksimal oleh setiap orang. Namun, apabila menambah kru menyulitkan karena terbatasnya anggaran biaya. Maka solusi yang dapat diterapkan adalah memberikan tambahan kompetensi yang maksimal bagi setiap kru dalam beberapa posisi organisasi yang ada dalam produksi. Sedangkan pada permasalahan terlalu fleksibel terhadap pencarian narasumber. Sesuai yang dijelaskan dalam bab II yaitu dapat menambahkan peran posisi organisasi sebagai researcher.

Peran researcher bertanggung jawab untuk mencari dan menghubungi narasumber yang sesuai dengan tema program televisi. Researcher juga bertanggung jawab untuk melakukan wawancara awal dengan narasumber untuk mengetahui informasi yang diperlukan untuk program televisi. Dalam proses produksi program televisi, researcher bekerja sama dengan produser dan sutradara untuk menentukan narasumber yang tepat.

## **5. Tahapan Produksi**

Proses produksi suatu program biasanya tertuang dalam standar kerja yang ditentukan oleh setiap stasiun televisi. Standar kerja sering disebut dengan kerja yang disebut *Standard Operating Procedure* (SOP) yaitu melalui empat tahapan proses produksi yang disebut sebagai pra produksi, set up dan rehearsal, produksi dan pasca produksi.

### **a. Praproduksi**

Tahap Praproduksi adalah tahapan pelaksanaan diskusi, pencarian ide, gagasan, rencana, pemilihan pelaku (talent), lokasi, kerabat kerja (kru).

Namun dalam proses praproduksi program Iqro tidak melewati proses pencarian Ide karena setiap tayangan di produksi dengan skema cara yang sama dan hanya pada bagian game yang disesuaikan dengan kondisi lapangan atau tempat narasumber. Maka proses tahapan produksi meliputi pembuatan rencana rangkaian produksi terutama dalam penentuan narasumber, persiapan alat produksi dan tanggung jawab menyiapkan sarana lainnya dalam proses produksi.

Dalam tahapan praproduksi yang menjadi hambatan di dalamnya adalah bagian mempersiapkan peralatan produksi. Dengan empat jenis kamera dan digunakan untuk banyaknya program acara *feature*. Maka dalam penggunaan alat digunakan secara bergantian sesuai dengan jadwal peminjaman alat yang sudah disepakati oleh setiap tim produksi. Sehingga dalam proses produksi yang dijalankan pada program Iqro akan dapat berubah peralatannya sesuai dengan kondisi ketersediaan peralatan produksi di setiap episodenya. Hal ini menjadi penghambat terhadap berubahnya kualitas gambar antara episode satu dengan yang lainnya.

b. Set up dan Rehearsal

*Set up* berarti penyiapan lokasi syuting dan persiapan peralatan produksi yang dibutuhkan. Sementara itu, *rehearsal* adalah tahapan di mana para talent atau pemain program televisi akan melakukan latihan untuk mempersiapkan penampilan mereka dalam program tersebut. Setiap tahapan persiapan ini difungsikan sebagai upaya memaksimalkan dan mengefisiensi pengambilan gambar dan audio dalam proses produksi.

Idealnya sebuah program dapat dilakukan proses *set up* dan *rehearsal* sebelum dilakukan di hari produksi. Tetapi, dalam proses produksi program Iqro proses ini dilakukan di hari yang sama pada saat produksi. Apabila proses produksi di tahapan *set up* dan *rehearsal* dilakukan bersamaan dengan hari produksi akan mendapatkan hasil kurang maksimal. Maka perlu adanya momen di mana kru melakukan persiapan set up dan rehearsal dari jauh-jauh hari sebelum di hari melakukan produksi. meskipun hal tersebut

membutuhkan waktu yang lebih lama. Namun, hasil yang didapatkan akan lebih baik.

c. Produksi

Produksi merupakan tahapan upaya untuk mengubah skrip menjadi format audio-video (AV) atau dapat juga disebut sebagai mewujudkan yang sudah direncanakan sebelumnya. Proses produksi program Iqro akan dilakukan minimal satu kali dalam satu minggu menyesuaikan narasumber yang ada. Dalam tahapan produksi terdapat beberapa masalah di dalamnya mulai dari waktu produksi yang kurang efisien karena tahapan sebelumnya dilakukan kurang matang, terdapat peran ganda dalam prosesi produksi dan sering kali mendapatkan momen kebisingan yang disebabkan oleh faktor lokasi.

Permasalahan yang pertama berkaitan dengan kurang efisien dalam produksi. Maka solusi yang dapat diterapkan adalah memaksimalkan pada tahapan kedua yaitu set up dan rehearsal agar mampu mengefektifkan waktu dengan baik. Sedangkan dalam permasalahan yang kedua yaitu terdapat peran ganda merupakan permasalahan yang sebenarnya tidak masalah apabila sudah kru terkait sudah dibekali dengan kompetensi yang baik sehingga tidak merasa keberatan. Lalu pada permasalahan yang terakhir yaitu terkait kebisingan saat melakukan produksi. Maka solusi yang dapat dilakukan adalah menemukan tempat yang efektif dalam produksi atau menggunakan waktu yang cenderung tidak menimbulkan kebisingan. Seperti contohnya produksi siaran pada bagian sesi satu yaitu wawancara terhadap pengelola TPQ dapat dilakukan di waktu malam saat anak TPQ sudah tidak ada di tempat.

d. Pasca Produksi

Setelah tahapan produksi pada tahapan selanjutnya merupakan tahapan *post production* atau pasca produksi. Pasca produksi merupakan tahap akhir dari proses produksi program sebelum ditayangkan. Dalam program Iqro tahapan ini meliputi tahapan editing, tahapan kontrol siaran dan evaluasi. Pada tiga tahapan tersebut terdapat salah satu proses yang menghambat

proses produksi pada program Iqro. Tahapan yang menghambat yaitu pada tahap evaluasi. Penggunaan evaluasi yang terlalu lama akan mempengaruhi kualitas hasil produksi.

Di dalam program Iqro evaluasi dilakukan hanya tiga bulan sekali dan tidak memfokuskan pada satu program tertentu melainkan mencakup semua program yang ada di Batik TV. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan efisiensi berjalannya program. Penggunaan proses evaluasi yang terlalu lama dan tidak memfokuskan pada program tertentu. Maka yang akan terjadi adalah kurang maksimalnya hasil evaluasi yang ada.

Dalam tahapan evaluasi juga tidak dapat menjangkau hasil riset audien program tertentu. Sehingga yang terjadi adalah terbatasnya referensi sejauh mana perkembangan program tersebut. Maka, seharusnya setiap program memiliki hasil riset bagaimana program tersebut berjalan. Riset dapat dilakukan secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Termasuk dalam program Iqro di Batik TV.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa proses produksi program Iqro di Batik TV memiliki beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu:

Pada aspek *pertama* yaitu materi produksi, penayangan materi pada sesi pertama kurang relevan terhadap tujuan program Iqro sebagai program dakwah bagi anak-anak dan menyadarkan orang tua anak dalam mengajarkan agama anaknya. Hal tersebut didasari karena pada materi sesi pertama program Iqro berisi wawancara tentang seluk-beluk pengelolaan TPQ. Materi ini kurang relevan dengan target audiens anak-anak karena tidak bersifat edukatif dan menghibur. Anak-anak lebih menyukai program televisi yang berisi materi-materi yang bersifat edukatif dan menghibur. Sedangkan pada penayangan materi pada sesi kedua dan ketiga sesuai dengan target audiens yaitu kepada anak-anak dan orang tua karena dalam sesi kedua dan ketiga melibatkan langsung anak-anak di dalamnya. Hanya saja variasi game yang dimainkan dalam sesi ketiga perlu ditingkatkan agar tidak monoton.

Sedangkan aspek *kedua* yaitu sarana produksi yang dilakukan masih memiliki keterbatasan peralatan produksi dan bergantian penggunaan alat bagi setiap program akan menjadikan tidak konsisten hasil produksinya. Pada aspek *ketiga* yaitu aspek biaya produksi, hal ini yang dapat dilakukan yaitu penggunaan anggaran dapat dikelola tergantung dengan orientasi program. Pada aspek *empat* yaitu pada organisasi pelaksana produksi masih bersifat fleksibel berkaitan dengan peran dalam proses produksi, terutama dalam pencarian narasumber, menggunakan peran ganda dalam produksi dan juga hilangnya peran skript writer dalam proses produksi.

Pada aspek *kelima* pada tahapan produksi mengalami keterbatasan waktu produksi karena tahapan sebelumnya dilakukan kurang matang. Terdapat peran ganda dalam prosesi produksi. Pada tahapan produksi juga sering kali mendapatkan momen kebisingan yang disebabkan oleh faktor

lokasi. Pada tahapan pascaproduksi proses evaluasi dinilai terlalu lama dan tidak memfokuskan pada satu program tertentu sehingga akan mempengaruhi kualitas hasil produksi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya:
  - a. Melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif.
  - b. Menggunakan metode penelitian yang lebih komprehensif untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.
  - c. Melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih beragam.
2. Untuk praktisi:
  - a. Meningkatkan kualitas konten program Iqro sesuai dengan tujuan program, yaitu untuk mengajak anak-anak kembali lagi belajar di TPQ dan menyadarkan orang tua anak dalam mengajarkan agama anaknya.
  - b. Meningkatkan kualitas produksi program Iqro, baik dari segi sarana, biaya, maupun organisasi.
  - c. Meningkatkan efektivitas promosi dan pemasaran program Iqro agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, S. P. (2023). Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. *Penerapan Penataan Suara pada Produksi Acara Siaran Kethoprak Mataram di LPP RRI Stasiun*. BPSDMP KOMINFO Surabaya, 2023, Vol. Vol. 11 (1), 1-10.
- Badjuri, A. (2010). *Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media.
- Batik TV Kota Pekalongan. (2023). *Batik TV Channel 30 UHF Digital (SOP Batik TV Kota Pekalongan)*. Batik TV.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson Education.
- Fachruddin, A. (2014). *Dasar-dasar Produksi Televisi Program Berita, Feature, Laporan Incestigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Kencana Prenada Media Group.
- Fakultas Dakwah dan Komonikasi UIN Walisongo Semarang. (2018). *Panduan Penyusunan Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hardian, N. (2018). Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi. *Hadist, Dakwah Dalam Perspektif Al Quran dan Hadist*. Volume I No. 1, 42-52. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/92> .
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Erlangga.
- Insani, F. N. (2019). *Peran Researcher Dalam Mengakomodir Kelengkapan Informasi Program Catatan Seputar Investigasi di RTV*. (Tugas Akhir, UNS-Fak Ilmu Sosial dan Politik-Program Studi Diploma III Komunikasi Terapan-D1416018-2019). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/76115/NDAXMjk5/Peran-Researcher-Dalam-Mengakomodir-Kelengkapan-Informasi-Program-Catatan-Seputar-Investigasi-di-RTV-abstrak.pdf> .
- Latief, R. dan Utud, Y. (2015). *Siaran Televisi Nondrama Kreatif, Produktif, Public Relation, dan Iklan*. Prenadamedia Group.
- Maulana, K. dan Aqwam, F. (2018). Profetik Jurnal Komunikasi. *Show, Analisis Produksi Program Berita Indonesia Morning*. Jakarta :, 2018, Vol. Vol.11/No.2/ <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1423> .
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Morissan, M. (2008). *Manajemen Media Massa: Suatu Pengantar*. Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, S. (2018). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Nurudin, M. (2015). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Kencana Prenada Media Group.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Udayana : Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Raharjo, A. dan Anisti. (2018). Akademi Komunikasi BSI Jakarta. *Produksi, Peran Program Director TV Dalam Proses Produksi TV Dalam..* Jurnal Komunikasi, 2018, Vol. Volume 9 No. 1 .  
<https://www.neliti.com/publications/487848/peran-program-director-tv-dalam-proses-produksi-visual-program-acara-semesta-ber> .
- Rakhmat, J. (1989). *Metode Penelitian Komunikasi* . Remadja Karya.
- Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. (2020). *Investigation into obedience in the face of unethical behavior*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 5(2), 207-218.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). *Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study*. Asian Journal of Business Ethics, 10(1), 85–102.
- Salama, N. and Chikudate, N. (2023). *Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world*. Social Responsibility Journal, 19(3), 446-459.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. (2001). *Metode Penelitian Survei*. Lembaga, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Supianti, M., Hidayat, O. (2023) Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam. *Sarung, Analisis Persepsi Makna Ketauhidan Penonton Film Tarung*. 2023. Jurnal Komunika Islamika, 2023, Vol. Volume 10 Nomor 1. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/16948> .
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Trasiito.
- Syahid, A. dan Komaruddin, K. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, Tembilahan : Al-Liqo, 2020,

Vol. Vol. 5 No. 01. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/download/148/131/573> .

Tapary, H. (2021). *Digital Sinematografi Dalam Produksi Acara Televisi dan Film*. Deepublish.

Ternado, L. *Manajemen Produksi Program Wajah Desa Dalam Mempromosikan Desa-Desa Di Kabupaten Bengkalis Di. 2018. Riau : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Bengkalis.* Vol. JOM FISIP Vol. 5. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/22621> .

Tjiptono, F. (2014). *Manajemen Jasa*. Andi Offset.

Utomo, I. W., Erlangga, C. Y. dan Gogali, V. A. (2019). *Modul Manajemen Produksi Penyiaran Dan Program Televisi*. Fakultas Komunikasi Dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta.

Wibowo, F. (2007). *Teknik produksi program televisi*. Pinus Book Publisher.

Wienata, Y. A. (2020). *Jurnal Nomosleca. Strategi Manajemen Produksi Film Televisi Starvision Terhadap Anggaran Biaya Produksi Terkait Budaya Indonesia..* Surakarta :, 2020, Vol. Volume 6 Nomor 1. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/3957> .

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Draf Pertanyaan Wawancara

1. Profil Batik TV
  - a. Bagaimana latar belakang terbentuknya Batik TV?
  - b. Kapan Batik TV didirikan?
  - c. Apa visi dan misi yang ada di Batik TV?
  - d. Batik TV memiliki program apa saja? Kapan setiap programnya ditayangkan?
  - e. Bagaimana struktur organisasi yang diterapkan di Batik TV?
2. Informasi umum program Iqro di Batik TV
  - a. Bagaimana latar belakang terbentuknya program Iqro di Batik TV?
  - b. Seperti apakah profil dari Iqro di Batik TV?
  - c. Siapakah target audiens dari Iqro di Batik TV? Apa alasannya?
  - d. Kapan Iqro di Batik TV mulai ditayangkan? Apakah pernah ganti jadwal penayangan? Jika pernah, apa alasannya?
  - e. Seperti apa struktur organisasi dalam sebuah produksi program Iqro di Batik TV?
  - f. Apakah ada strategi khusus dalam penayangan Iqro di Batik TV?
  - g. Apa kelebihan dan kekurangan dari program Iqro di Batik TV?
  - h. Apakah ada survei penonton untuk mengetahui perkembangan Iqro di Batik TV? Jika ada, melalui survei seperti apa?
  - i. Bagaimana umpan balik penonton program Iqro di Batik TV?
3. Proses produksi program Iqro
  - a. Bagaimana proses produksi Iqro di Batik TV? Apakah terdapat empat tahapan dalam proses produksinya (Pra produksi, *set up* dan rehearsal, produksi serta pascaproduksi)?
  - b. Apa saja alat produksi yang digunakan dalam produksi program Iqro di Batik TV? Apakah dengan alat tersebut dianggap sudah memenuhi standar?

- c. Bagaimana kondisi kru di bagian program Iqro di Batik TV? Apakah setiap individu sudah ditempatkan sesuai dengan kemampuan dibidangnya?
- d. Apa saja hambatan dalam proses produksi program Iqro di Batik TV?

## Lampiran 2 Dokumentasi

**Gambar 1.** Pengambilan scene bagian sesi ke 1 (tanya jawab host bersama pemilik TPQ)



**Gambar 2.** Pengambilan scene bagian ke 2 (tanya jawab bersama murid)



**Gambar 3.** Pengambilan scene bagian ke 3 (Sesi game bersama merid TPQ)



**Gambar 5.** Wawancara dengan Alan Qoshadana,( Direktur operasional Batik TV)



**Gambar 5.** Wawancara dengan Ustadz Wahid Surya (Host Program Iqro)



**Gambar 6. Wawancara dengan Wulan (Kru Program Iqro Batik TV)**



### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ahmad Fauzan Ilfat  
Tanggal Lahir : Pekalongan, 01 Juli 2001  
Alamat : Denasri Wetan Batang Jawa Tengah  
Agama : Islam  
No. HP : 085700881720  
Email : fauzan\_1901026055@student.walisongo.ac.id  
Jenjang Pendidikan :  
SD Muhammadiyah 02 Noyontaan Kota Pekalongan 2007-  
2013  
SMPN 6 Kota Pekalongan tahun 2013-2016  
SMAN 4 Kota Pekalongan tahun 2016-2019  
UIN Walisongo Semarang tahun 2019- 2024

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.